



STRUKTUR ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Prof. Dr. Syihabuddin, M.Pd.

A. Pendahuluan

Manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai tantangan dengan bentuk dan kemusykilan yang selaras dengan kesanggupan dan zamannya. Dalam bidang pendidikan misalnya, peran pendidik telah tergeser oleh berbagai piranti teknologi sehingga sebagian pelajar lebih banyak “didewasakan” dan dibesarkan oleh media-media teknologi, khususnya teknologi informasi semacam ponsel, internet, dan jejaring sosial, dan sebagainya. Piranti itu pada awalnya bersifat netral, akan tetapi berkembang menjadi hal negatif ketika ada pihak-pihak tertentu yang memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri. Pemanfaatan piranti itu pada kenyataannya tidak bersifat transparan, akan tetapi tersembunyi di balik kemasan kegunaannya. Dengan kata lain, piranti teknologi tersebut seakan telah kerasukan “roh jahat”. Roh ini dapat berbentuk paham kolonialisme atau neo-imperialisme yang bersembunyi di balik paham demokrasi gadungan atau liberalisme. Maka, muncullah berbagai sistem, di antaranya sistem politik dan ekonomi liberal yang menganut pasar bebas, di mana yang kuat bisa memangsa yang lemah. Bagi masyarakat yang tinggal di negara-negara miskin atau berkembang, sistem ini telah membawa kesengsaraan yang berlipat-lipat sehingga melahirkan frustrasi. Persoalan yang ada di hadapan pun, pada akhirnya dihadapi dengan cara kekerasan.

Paham-paham tersebut sesungguhnya bukanlah hal baru. Ia telah hadir seiring dengan kehadiran umat manusia di muka bumi. Sifat ingin berkuasa yang tercermin pada sosok Qabil—sehingga dia tega membunuh adiknya sendiri, menunjukkan sebuah kenyataan bahwa nafsu untuk berkuasa termasuk hal yang

sudah lahir dan berkembang sejak generasi pertama umat manusia. Persoalannya, apakah perilaku Qabil tersebut merupakan buah dari “kekeliruan” pendidikan yang dilakukan Nabi Adam? Bukankah beliau adalah seorang nabi yang memiliki sejumlah keistimewaan, termasuk dalam hal ilmu? Apakah hasil pendidikan itu berkorelasi dengan upaya kependidikan, kebaikan perilaku, dan kedalaman pengetahuan pendidik? Ataukah, hasil pendidikan itu lebih banyak ditentukan oleh sifat dan karakter yang dibawa manusia sejak lahir? Bukankah Tuhan telah membekali manusia dengan berbagai potensi sehingga ketika manusia memanfaatkan potensi itu, dia dapat berperilaku dengan baik? Bukankah qalbu dan akal nya dapat membedakan antara yang benar dan yang salah walau tanpa arahan pendidik sekalipun?

Pertanyaan tersebut membawa kita pada dua sisi kehidupan, yaitu kehidupan yang berbasis pada pemikiran dan upaya serta kehidupan yang berbasis pada keyakinan; dengan kata lain kehidupan yang berbasis pada ilmu pengetahuan atau yang berbasis pada agama. Meskipun sebagian orang menyatakan bahwa kedua sisi itu tidak dapat disatukan, penulis berpandangan dan meyakini kebenaran pandangan ini bahwa kedua sisi tersebut bukan sesuatu yang berlainan, akan tetapi saling menyatu, berdampingan, dan bersinergi dalam mengarahkan manusia menuju kehidupan yang benar, selamat, dan bahagia. Keduanya bukan seperti dua sisi mata uang yang berbeda dan terpisah, akan tetapi menyatu, selaras, dan sehaluan. Ilmu, dalam hal ini ilmu pendidikan, dilahirkan dari keyakinan, teks suci, dan dogma agama. Agama adalah sumber mata air yang mengalirkan ilmu, budaya, dan etika. Agama adalah fondasi di mana pilar-pilar ilmu, budaya, moral, dan etika dapat berdiri dengan tegak.

Namun, pada saat ini sebagian orang tidak lagi mengenali mata air yang menjadi sumber sebuah sungai. Bagian yang mereka kenal adalah aliran, selokan, dan sungai. Maka, dalam konteks inilah diperlukan sebuah diskusi dan telaah yang memperkenalkan sumber selokan dan sungai agar kita dapat memanfaatkan air dengan sebaik-baiknya tanpa melupakan dari mana datangnya air tersebut. Jika air itu keruh sehingga tidak dapat digunakan, kita dapat menelusuri penyebabnya di hulu. Jika dewasa ini upaya-upaya kependidikan dipandang kurang berhasil, kita perlu menelusuri hulunya pada tataran filsafat. Boleh jadi, dia telah terkena polusi sehingga perlu dibersihkan dan diperbaiki agar hulu kembali mengalirkan air yang jernih.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sebagai upaya awal disusunlah buku ini yang akan mengupas masalah hulu, bahkan sampai ke hilir. Kupasan pada bagian ini lebih menyoroti hal-hal yang bersifat filosofis dan metodologis. Melalui sajian ini diharapkan para pembaca mengenali karakteristik dan landasan filosofis

pendidikan Islam. Kemudian, pada bagian kedua akan disajikan metode-metode pembelajaran yang berbasis pada hulu, pada Al-Quran dan Sunnah, dan pada kekayaan pedagogik yang telah dirumuskan oleh para ulama salaf.

B. Manusia Menurut Islam

Mendiskusikan pendidikan tidak terlepas dari manusia. Hal ini sangat wajar karena manusia dengan segala dimensinya merupakan komponen utama kegiatan pendidikan sehingga konsep dan kegiatan pendidikan tidak akan terwujud tanpa pemahaman tentang manusia. Hal ini dapat dimaklumi karena, sebagaimana diungkapkan oleh Asy-Syaibani (1987:71), pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membantu manusia dalam menyingkapkan, membuka, dan mengembangkan kesiapan, bakat, minat, dan kemampuannya; mengarahkan dan membimbing manusia dalam mencapai tujuan yang baik bagi dirinya dan masyarakatnya; mendorong terjadinya berbagai perubahan perilaku yang dikehendaki, baik secara individual maupun sosial; termasuk menyiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan sosial yang sukses.

Secara sederhana, manusia dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh antara unsur fisik dan psikis. Kesatuan utuh ini terjadi sejak awal penciptaannya sebagaimana dideskripsikan dalam Al-Quran. Ketika Tuhan menciptakan fisik manusia, Dia menciptakan potensi psikisnya sekaligus. Ketika Dia menciptakan mata, Dia pun menciptakan daya penglihatan pada mata; demikian pula organ tubuh lainnya. Untuk memahami lebih lanjut ihwal manusia, penulis akan uraikan masalah penciptaan manusia dilihat dari aspek fisik dan psikisnya.

a. Penciptaan Fisik Manusia

Dalam buku *Al-Akhlak Al-Islamiyyah Wa Ususuh*, Al-Maidani (1979:60) menyimpulkan beberapa tahapan penciptaan manusia menurut perspektif Islam. Menurut Al-Quran, manusia diciptakan secara spesial. Manusia tidak berasal dari bintang lain yang berevolusi hingga menjadi manusia sebagaimana dikemukakan oleh Charles Darwin. Menurut Al-Quran, penciptaan manusia dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain.

1. Fase zamaniyyah, yaitu ketika manusia bukan sebagai sesuatu yang disebut sebagai manusia, kemudian manusia pun diciptakan dan mengada. Allah Swt berfirman, "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut." (QS Al-Insân, 76:1)

2. Fase penciptaan manusia dari air sebagai unsur utama yang bersifat materiil dan menjadi bahan jasad manusia. Jadi, air merupakan unsur utama pembentuk makhluk hidup, khususnya manusia. Allah Swt berfirman, "Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?" (QS Al-Anbiyâ', 21:30). Pada ayat lain, Allah Swt pun berfirman, "Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, sebagian dari hewan itu ada yang melata di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendakinya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS An-Nûr, 24:45). Ayat lain menyebutkan pula, "Dan Dia pula yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu memiliki keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Mahakuasa" (QS Al-Furqân, 25: 54).
3. Fase penciptaan manusia dari tanah sebagai unsur kedua bahan jasad manusia. Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya misal penciptaan Isa di sisi Allah adalah seperti penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah dia" (QS Ali 'Imrân, 3:59).
4. Fase penciptaan manusia dari lumpur yang merupakan perpaduan antara air dan tanah, yaitu tahap dua dan tiga. Allah Swt berfirman, "Yang demikian itu ialah Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan dengan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya ruh ciptaan-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati. Namun, kamu sedikit sekali bersyukur." (QS As-Sajdah, 32: 6-9).
5. Fase penciptaan manusia dari lumpur yang dibiarkan selama periode tertentu sehingga warnanya menjadi hitam. Allah Swt berfirman, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk" (QS Al-Hijr, 15:26).
6. Fase penciptaan manusia dari lumpur, kemudian ia mengering secara alamiah, bukan karena dibakar. Allah Swt berfirman, "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar" (QS Ar-Rahmân, 55:14).
7. Setelah lumpur itu mengeras dan mengering, Tuhan menjadikannya dalam sosok manusia yang sempurna, kemudian ditiupkan ruh

padanya. Allah Swt berfirman, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya dan Ku-tiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya." (QS Shâd, 38:72)

Dengan demikian, selesailah penciptaan Adam sebagai manusia pertama. Allah Swt kemudian menciptakan pasangannya, yaitu Hawwa. Allah Swt berfirman, "Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (selama beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.'" (QS Al-A'raf, 7:189)

Setelah Zat Yang Mahakuasa menciptakan manusia pertama dan pasangannya, Dia kemudian menjelaskan penciptaan keturunan yang datang dari keduanya. "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (yang berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik" (QS Al-Mu'minun, 23:14).

Fase-fase tersebut menginformasikan bahwa penciptaan manusia dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian. Pertama, penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adam dari tanah dan air yang kemudian melalui proses dan periode tertentu. Kedua, penciptaan pasangan hidup Adam, yaitu Hawwa. Hal ini ditegaskan dalam QS Al-A'raf, 7:189, "Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya." Kedua penciptaan ini bersifat gaib dan hanya Allah-lah yang mengetahuinya. Ketiga, penciptaan keturunan Adam dan Hawwa sebagaimana terungkap dalam Al-Quran, "Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari saripati yang berasal dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh. Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk dalam bentuk lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan

mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kubur) pada hari kiamat” (QS Al-Mu'minūn, 23:12-16). Adapun penciptaan ketiga ini dapat dilihat dan diselidiki secara langsung oleh manusia.

b. Penciptaan Potensi Psikis Manusia

Allah Swt menciptakan manusia dari berbagai unsur dan potensi yang beragam sehingga dia memiliki kesiapan untuk memahami berbagai objek yang bersifat konseptual, sensoris, imajinatif, dan emosional. Zat Yang Mahakuasa pun memberikan ilham kepada Nabi Adam untuk mengetahui berbagai benda, nama, karakteristik, informasi seputar benda itu, landasan ilmu, dan prinsip-prinsip penciptaannya. Al-Quran menginformasikan, “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu Allah berfirman, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!’ Para malaikat menjawab, ‘Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana’. Allah berfirman, “Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman, “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan” (QS Al-Baqarah, 2:31-33)

Dengan demikian, pembelajaran terjadi karena Allah Swt membekali manusia dengan berbagai potensi untuk belajar (lihat misalnya QS As-Sajadah, 32:6-9, QS Al-Mulk, 67:23, QS Al-Ahqâf, 46:26, QS Al-Isrâ', 17:36, dan QS An-Naml, 27:78). Dalam ayat-ayat ini, Allah Swt menjelaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan alat yang berpotensi yang menghasilkan ilmu dan pengetahuan. Kemudian Al-'Al (1985) menguraikan potensi-potensi pembelajaran yang ada pada diri manusia seperti berikut.

a) Jasad

Al-Quran mengemukakan kata jasad pada QS Al-Anbiyâ', 21:8, QS Shâd, 38:34, QS Al-A'râf, 7:148, dan QS Thâhâ, 20:88. Al-Quran juga mengemukakan istilah jism pada QS Al-Baqarah, 2:247 dan QS Al-Munâfiqûn, 63:4.

Kata jism dimaksudkan sebagai tempat untuk “menampung” jati diri kemanusiaan. Oleh karena itu, kebaikan isi mengikuti kebaikan tempat dan wadah. Islam memandang tubuh manusia tidak hanya sebagai sebongkah daging

yang dikokohkan dengan otot, dilengkapi dengan indra, dan dibangun dengan struktur yang proporsional, tubuh itu pun dilengkapi dengan potensi kehidupan yang terefleksikan dalam perasaan jiwa, seperti dorongan fitrah, kecenderungan, dan emosi sebagai potensi kehidupan.

Dorongan fitrah yang ada pada manusia diturunkan secara biologis dari generasi ke generasi. Dorongan ini meliputi kebutuhan untuk menjaga keberlangsungan individu dan kebutuhan untuk melestarikan jenis manusia. Dengan hadirnya dorongan tersebut, tubuh manusia menjadi fungsional sehingga ia layak untuk mewartakan jati diri manusia. Berdasarkan kenyataan ini, tubuh manusia harus dibina, dijaga kesehatannya, dilindungi dari gangguan penyakit, dan dipenuhi berbagai kebutuhannya, khususnya kebutuhan yang mendasar. Maka, dalam konteks pemeliharaan tubuh, Islam mengajarkan berbagai hal tentang kesehatan, makanan, dan pengobatan.

b) Akal

Akal berarti pemahaman, perenungan, dan kesadaran akan kekeliruan yang dilakukan. Akal berarti potensi instinktif yang dimiliki manusia untuk memahami kebenaran dan membedakan antara baik dan buruk serta memperoleh pengetahuan. Dengan akal, manusia dapat berupaya untuk meraih kekayaan, bersabar dalam menghadapi musibah, dan berobat untuk menyembuhkan penyakitnya.

Al-Quran tidak mengemukakan kata *aql* kecuali dalam konteks keharusan menggunakannya. Dalam menjalankan perintah atau menjauhi larangan, Allah Swt senantiasa menyuruh manusia mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan akalnya. Oleh karena itu, kata ini secara morfologis senantiasa disajikan dalam bentuk verba, bukan nomina, yang tersebar pada 48 ayat. Cara penyajian seperti itu tentu saja mengandung makna kependidikan.

Akal merupakan salah satu unsur pembentuk jati diri manusia, bahkan unsur terpenting sehingga ia layak mengemban tugas sebagai khalifah. Dengan akal, manusia dapat mencapai kedudukan yang tinggi, meraih kehidupan yang baik dan sejahtera, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Islam menampilkan akal dari tempatnya agar dia berinteraksi dengan realitas kehidupan dan pengalaman. Ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan, dia menggunakan pikirannya sehingga memperoleh manfaat dari hadirnya interaksi tersebut. Adapun manfaat yang bisa didapatkan adalah pengetahuan yang merupakan himpunan makna, keyakinan, prinsip-prinsip, pemahaman, dan deskripsi pemikiran yang terbentuk dalam diri manusia sebagai produk dari proses

yang berkesinambungan dalam memahami berbagai fenomena dan benda yang ada di sekitarnya.

Di samping pengetahuan, manusia juga mendapatkan ilmu sebagai pengetahuan yang sistematis. Itulah mengapa, Islam sangat mementingkan pendidikan dan pembinaan potensi akal melalui sebuah metode yang tepat. Pembinaan akal itu dilakukan dengan memberdayakan indra sebagai sarana pertama untuk meraih ilmu. Bukankah indra merupakan jendela bagi tubuh dalam memasuki dunia luar? Pengetahuan pun dimulai dari indra. Pengetahuan diraih dengan menggunakan daya penglihatan, pendengaran, perasaan, perabaan, dan penciuman. Data dan informasi yang diperoleh melalui indra kemudian diolah dengan piranti akal melalui proses berpikir dan memahami.

c) Qalbu

Qalbu merupakan salah satu unsur pembentuk jati diri manusia. Meskipun kata ini dikemukakan dalam Al-Quran sebanyak 130 kali, para ahli masih belum mampu menjelaskan hakikat qalbu secara gamblang. Salah satu pandangan yang sering dirujuk ialah pandangan yang dikemukakan oleh Abu Hamid Al-Ghazali. Dia mengemukakan bahwa qalbu memiliki dua makna. Pertama, qalbu adalah seongkah daging yang bentuknya mirip dengan buah sanubari. Dia berada dalam rongga dada manusia, yaitu pada sisi sebelah kiri. Dia berfungsi memompakan darah ke seluruh tubuh dan sebagai sumber uap yang mengalirkan kehidupan atau ruh ke seluruh tubuh. Kedua, qalbu sebagai ruh insani yang memikul amanat Allah, yang dihiasi dengan pengetahuan, yang memiliki ilmu sebagai fitrah, yang menuturkan ketauhidan, dan yang menjadi inti manusia.

Pandangan Al-Ghazali tersebut selaras dengan Al-Quran yang menegaskan bahwa qalbu merupakan tempat pemahaman, kesadaran, akal, hidayah, keimanan, dan ketakwaan. Sebaliknya, qalbu juga dapat menjadi tempat kekafiran, penolakan, kebutaan, dosa, kemunafikan, dan pembangkangan. Dengan demikian, qalbu merupakan tempat hal-hal yang bersifat emosional, afeksi, kecenderungan, kehendak, dan perasaan.

Al-Quran mengemukakan bahwa qalbu itu bekerja dalam memahami berbagai fenomena dan benda; memahami aneka kebanaran; membedakan berbagai pokok kajian; dan mengetahui karakteristik aneka perkara seperti baik, buruk, sempurna, atau cacat. Karena fungsi qalbu yang demikian penting, kita perlu membinanya agar aneka kebaikan yang ada di dalamnya terus berkembang dan aneka keburukannya menjadi hilang.

Dalam membina qalbu, Islam mengutamakan pengalaman spiritual individu. Maka, Islam mengembangkan rasa manisnya keimanan, lezatnya ketaatan, dan nikmatnya ketundukan kepada Allah Swt. Pendidik perlu membina qalbu agar mencintai keimanan, menghiasinya dengan berbagai sarana dan metode. Allah Swt berfirman, "Namun, Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekefiran, kefasikan, dan kedurhakaan" (QS Al-Hujurât, 49:7)

d) Ruh

Dalam Al-Quran, kata ruh disebutkan sebanyak 21 kali. Akan tetapi, para ahli tafsir tidak memiliki kesepakatan dalam mendefinisikan ruh sebagai rahasia kehidupan atau sebagai unsur yang ada pada tubuh. Dalam QS Asy-Syu'arâ, 26:193, kata ruh dimaknai sebagai Malaikat Jibril yang juga disebut Ruhul Qudus (QS An-Nahl, 16:102). Dalam QS An-Nisâ', 4:171, ruh diartikan sebagai Nabi Isa Ibnu Maryam as. Adapun ruh yang berarti rahasia kehidupan terdapat dalam QS Al-Hijr, 15:29, QS As-Sajdah, 32:9, dan QS Al-Isrâ', 17:85.

Walaupun ruh tidak dapat dipahami dengan tuntas, Al-Ghazali memandang bahwa kata nafs, ruh, qalb, dan 'aql merupakan istilah yang bersinonim. Al-Ghazali membedakan antara nafs dan ruh. Dia pun mendefinisikan ruh sebagai uap halus yang menyebar ke seluruh tubuh dari sumbernya di qalbu, juga naik ke otak, melalui pembuluh dan urat syaraf, lalu uap itu bekerja pada setiap organ secara proporsional. Ruh bagaikan kendaraan kehidupan. Uap yang terdistribusi ke seluruh tubuh bagaikan pelita. Kehidupan yang muncul itu bagaikan cahaya. Pengaruh uap terhadap kehidupan tubuh bagaikan pengaruh pelita ke setiap sudut rumah. Ruh yang demikian dimiliki oleh seluruh binatang. Namun, pada manusia, ruh ini merupakan sumber pencetus yang mengada atas perintah Allah Azza wa Jalla. Maka, dengan demikian, ruh menjadi tempat wahyu, ilham, dan ilmu.

Pada akhirnya, para ahli tidak dapat mendefinisikan dan memahami ruh secara memadai. Meskipun manusia dibekali berbagai potensi untuk memahami, hakikat ruh tetap sebagai rahasia dan urusan Yang Mahakuasa.

e) Nafs

Dalam mengkaji manusia, Islam tidak membedakan antara perkara yang bersifat jasmaniah dan yang bersifat nafsiyah. Ketika Al-Quran menggunakan kata nafs, nafs dan jism, hal tersebut merupakan representasi satu entitas, yaitu manusia. Allah Ta'ala berfirman, "Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan

izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalinya." (QS Yunus, 10:100). Pada ayat lain, Allah Swt berfirman, "Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya." (QS Al-Baqarah, 2:281)

Dengan demikian, kata nafs dalam Al-Quran menunjukkan bahwa manusia itu sebagai satu kesatuan. Kesatuan ini dapat pula disebut dzat insaniyyah (jati diri manusia) yang terdiri atas unsur materiil dan spiritual. Sebagai contoh, keimanan, balasan atas perbuatan, dalih untuk melepaskan diri dari suatu kewajiban, merupakan aktivitas yang menampakkan diri sebagai satu kesatuan utuh yang dilakukan oleh an-nafs. Jadi, tidak ada suatu perbuatan yang dilakukan oleh raga saja tanpa disertai aspek psikis. Jadi, setiap kegiatan fisik selalu disertai dengan aspek psikis.

Uraian tersebut didasarkan atas analisis pemakaian kata nafs dalam Al-Quran. Kata ini disebutkan sebanyak 116 kali. Pemakaian bentuk jamak nufus sebanyak dua kali, sedangkan pemakaian bentuk jamak anfus sebanyak 153 kali. Semua pemakaian kata ini menunjukkan kepada manusia sebagai sosok yang utuh ketika dia berinteraksi dengan kehidupan.

Demikianlah, manusia menggunakan dan memanfaatkan potensinya secara maksimal, yaitu potensi raga, akal, qalbu, ruh, dan nafs dalam kegiatan pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Pemerolehan tersebut didukung oleh sejumlah faktor, antara lain:

Pertama, faktor kematangan. Indra manusia mengalami kematangan secara berangsur-angsur pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Adapun kemampuan intelektual dan linguistik terus berlanjut hingga usia dewasa (QS Yusuf, 12:22). Kematangan intelektual manusia pun terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia (QS Al-Hajj, 22:5).

Kedua, rasa ingin tahu. Faktor ini muncul melalui dua cara. Pertama, manusia merasakan adanya kesulitan atau masalah, lalu dia berupaya mencari solusinya. Hal ini tampak pada kisah Habil dan Qabil. Karena kedengkian, Qabil tega membunuh saudaranya. Setelah Habil dibunuh, Qabil mengalami kesulitan dalam memperlakukan jasad saudaranya yang telah terbujur kaku ini? Kemudian, Allah Swt mengutus burung gagak yang memperlihatkan kepada Qabil bagaimana mengatasi kesulitan tersebut (QS Al-Mâ'idah, 5:31). Kedua, keinginan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang didorong oleh kecintaan pada ilmu pengetahuan. Al-Quran menegaskan prinsip ini pada QS Thâhâ, 20:114 dan QS An-

Nahl, 16:43. Faktor ini juga tampak nyata pada pertanyaan Nabi Ibrahim kepada Rabb-nya, "Tuhanku, bagaimana Engkau menciptakan orang yang sudah mati?"

Ketiga, penelitian dan pengamatan terhadap alam semesta dan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan mencermati diri sendiri, alam semesta, dan lingkungan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Dia melakukan pengamatan terhadap alam semesta, bumi, bulan, dan matahari serta fenomena yang ditimbulkannya. Nabi Ibrahim membuat sejumlah hipotesis yang kemudian diuji dengan mengumpulkan sejumlah data. Akhirnya, nabi yang dijuluki Khalilullâh ini sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang diabstraksikan sebagai sebuah teori. Hasil penelitian inilah yang dirumuskan sebagai millah, yaitu sistem kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa. (Syihabuddin, 2010)

Keempat, adanya kesadaran penuh dalam diri manusia untuk menggunakan daya dan potensi yang telah dianugerahkan Allah. Jika dilihat dari perspektif ini, manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu orang yang memanfaatkan daya sehingga dia berjalan dengan tegak pada jalur yang lurus, dan orang yang tidak memanfaatkan daya sehingga dia menjadi seperti orang yang berjalan pada mukanya dengan kaki di atas. Kondisi ini digambarkan Allah Swt dalam Al-Quran, "Maka apakah orang yang berjalan pada mukanya secara terbalik itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? Katakanlah, 'Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati'. Akan tetapi, sedikit sekali apa yang kamu syukuri." (QS Al-Mulk, 67: 22-23)

Demikianlah Allah Swt menyiapkan tabiat manusia untuk belajar dan beroleh pengetahuan, makna, gagasan, kenikmatan, perasaan, tradisi, dan berbagai keterampilan melalui aneka kesiapan yang diberikan Al-Khaliq. Semua ini dapat diperoleh dengan cara formal dan terfokus atau dengan cara sederhana dan tidak formal. Dengan kesiapannya untuk belajar, manusia mampu memakmurkan bumi dan hidup mencapai kemajuan melalui kedudukannya sebagai khalifah di bumi.

C. Manusia sebagai Khalifah

Islam sangat memperhatikan kebebasan individual. Akan tetapi, kebebasan tersebut berada dalam kerangka kepentingan masyarakat umum dengan prinsip bahwa kebebasan tersebut tidak merugikan orang lain atau merugikan diri sendiri. Berdasarkan kerangka pikir ini, Islam memperhatikan manusia bukan sebagai individu yang kemudian membentuk masyarakat, akan tetapi sebagai individu yang merefleksikan seluruh masyarakat. Islam berpandangan bahwa masyarakat yang benar ialah individu yang benar. Komunikasi yang sahih antara individu

dengan individu lain bersumber dari komunikasi yang sah antara individu dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, individu yang baik merupakan sumber bagi terbentuknya masyarakat yang baik.

Agar manusia menjadi individu dan anggota masyarakat yang baik, Allah Swt membekalinya dengan berbagai daya sebagai anugerah. Ketika mampu mengelola, mengembangkan, dan memanfaatkan anugerah tersebut, dia layak menjadi pusat kehidupan di alam semesta ini, berhak menjadi sasaran pemuliaan Tuhan, pantas untuk memperoleh pertolongannya, dan layak dipilih sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Baqarah, 2:30.

Yang dimaksud dengan khilafah ialah bahwa manusia merupakan representasi Tuhan di muka bumi, yang menjalankan hukum dan melaksanakan perintah-Nya di kalangan manusia, termasuk ketika dia berinteraksi dengan lingkungannya guna menunjukkan keberadaan Tuhan Yang Memiliki sejumlah sifat dan nama-nama yang baik.

Agar manusia dapat melaksanakan fungsi kekhilafahan, Allah Swt menciptakannya dengan karakteristik yang istimewa, yaitu sebagai satu kesatuan antara raga dan ruh. Keduanya saling menyempurnakan, mempengaruhi, berpadu, dan jalin menjalin dengan sangat kompleks sehingga unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan. Raga memiliki berbagai kebutuhan yang perlu dipenuhi guna menjamin keberlangsungan manusia. Ruh merupakan unsur utama yang mengandung aneka kesiapan dan potensi guna mewujudkan tujuan yang mulia dan suci. Ruh inilah yang membuat manusia mampu melampaui derajat sebagai binatang. Ruh mendorong manusia untuk hidup dengan memiliki sasaran dan tujuan mulia serta kecenderungan pada sumber nilai dan pengetahuan yang akan menjadikannya sebagai manusia hakiki. Kesatuan antara ruh dan tubuh secara sempurna tidak dapat dipahami secara jelas kecuali dengan memandang unsur materi dan ruh. Ketika manusia merespons lingkungan dengan akalnyanya, dia sebenarnya tidak merespons dengan akalnyanya saja, atau tubuhnya saja, atau ruhnya saja, akan tetapi meresponnya dengan keseluruhan jati dirinya. Setiap perilaku manusia muncul sebagai satu kesatuan utuh yang dihasilkan dari sosok manusia yang utuh pula. Keutuhan dan kesatuan diri manusia berada dalam keseimbangan yang sempurna. Kesatuan yang seimbang ini merealisasikan keharmonisan dan keserasian. Jika salah satu bagian diabaikan, unsur yang lain akan menjadi lemah, bahkan mati. Keseimbangan antarunsur dan komponen ini ditegaskan kembali di dalam Al-Quran, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik." (QS At-Tin, 95:3).

Islam memposisikan manusia di antara dua karakter sekaligus, yaitu karakter fatalistik yang "dipaksa" untuk menerima kehendak Tuhan dan karakter kebebasan

yang didorong oleh situasi lingkungannya. Sekaitan dengan kehendak bebas yang dimiliki manusia, instink, lingkungan, dan pendidikan mendorongnya untuk melakukan berbagai ikhtiar secara optimal. Andaikan saja manusia tidak memiliki kehendak yang bebas dalam melakukan aktivitas atau dalam memilih kebaikan dan keburukan, niscaya perintah, larangan, dan norma Ilahi menjadi kehilangan bermakna. Demikian pula halnya dengan adanya pahala, siksa, dan teguran Tuhan, semuanya menjadi tidak berguna.

D. Nafs sebagai Sasaran Pendidikan Islam

Manusia diungkapkan Al-Quran dengan berbagai terminologi, di antaranya insan, nās, dan basyar. Terminologi ini merujuk pada beberapa karakter yang dimiliki manusia sebagai sebuah maujud yang diciptakan Tuhan. Kata insan, misalnya, merujuk pada karakter manusia yang sering lupa (nasiya), keliru, dan salah. Kata ini dikemukakan di dalam Al-Quran pada 65 konteks pemakaian, yaitu pada QS Al-Infithâr, 82:6-8, QS Yunus, 10:12, QS Al-'Alaq, 96:6-7, QS Ar-Rahmân, 55:1-4, QS An-Najm, 53:39-41, dan QS Al-'Ashr, 103:1-3. Kata basyar menunjukkan pada karakter fisik manusia yang kulitnya (basyarah) tampak terlihat dengan jelas. Hal ini berbeda dengan binatang yang permukaan kulitnya tertutup dengan bulu. Adapun kata an-nās merujuk pada nama manusia pada umumnya. Kata basyar dan an-nās dikemukakan dalam Al-Quran secara berulang dan dalam konteks pemakaian yang bervariasi.

Kemudian, Al-Quran juga mengungkapkan manusia dari segi karakter perilakunya. Di antara karakter itu ialah banyak mengeluh dan kikir. Allah Swt berfirman, "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir." (QS Al-Ma'ârij, 70:19). Karakter kikir juga dikemukakan dalam QS Al-Isrâ', 17:100. Karakter lainnya ialah kelemahan fisik dan ketidakberdayaan dalam melawan keinginan nafsu yang buruk (QS Ar-Rûm, 30:54; QS An-Nisâ', 4:28), karakter zalim dan bodoh (QS Al-Ahzab, 33:72), dan tidak berlaku adil, baik terhadap diri sendiri, manusia lain, dan lingkungannya (QS Hud, 11:85).

Karakter fisik dan karakter perilaku tersebut muncul karena manusia memiliki potensi nafs yang mendorong manusia kepada kebaikan atau kepada keburukan, atau mendorong manusia untuk melakukan hal yang bermanfaat bagi dirinya atau merugikannya. Agar nafsu tidak selalu mendorong pada keburukan dan kerugian, Allah Swt melengkapi manusia dengan potensi ruh, qalb, dan 'aql yang bertugas memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional dan benar dengan berlandaskan pada dua rujukan utama ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan hadis.

Agar pertimbangan yang diberikan oleh potensi-potensi manusia itu rasional dan benar, Islam memerintahkan manusia agar mengembangkan potensi tersebut melalui kegiatan tarbiyyah, ta'lim, tazkiyyah, ta`dib, dan tathhir. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan Islam harus mengupayakan manusia agar mampu memperoleh ilmu pengetahuan dan ilmu teoretis yang melatih akal untuk dapat berpikir kritis dan logis melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi manusia dengan lingkungan di mana dia hidup. Jadi, pendidikan merupakan kegiatan pemerolehan pengalaman alamiah melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. Kemudian ilmu pengetahuan dan pengalaman berinteraksi tersebut berpadu dan berakumulasi dalam diri individu sehingga menjadi suatu himpunan pengetahuan, ilmu, dan pengalaman yang berfungsi mengatasi aneka masalah kehidupan, termasuk dalam mengelola potensi diri.

Di samping pemerolehan pengetahuan, ilmu, dan pengalaman, pendidikan Islam juga diarahkan pada kegiatan pembinaan perilaku terpuji (akhlakul karimah) dan nilai-nilai yang tetap kokoh sepanjang zaman dalam berbagai konteks, yaitu nilai yang berkaitan dengan kebenaran abadi yang tidak mengenal perubahan sehingga berlaku bagi seluruh manusia. Meskipun sifat dan perilaku manusia dapat berubah dan berganti selaras dengan tuntutan zaman, situasi, tempat, dan peradaban, nilai-nilai itu tetap abadi. Nilai yang bersumber dari ajaran Tuhan inilah yang akan menjadi acuan ketika manusia hendak melakukan suatu tindakan.

Melalui tarbiyah yang membinakan aspek pengetahuan, ilmu, dan pengalaman pada satu sisi, dan membinakan nilai-nilai abadi pada sisi lain, manusia mampu mengelola seluruh potensi dirinya sehingga melahirkan keputusan atau perilaku yang rasional, benar, dan indah.

Karena kegiatan pendidikan Islam memiliki karakteristik seperti itu, sasaran pendidikan Islam ialah manusia sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dicerai-beraikan; tidak dapat dipisahkan antara perbuatan yang bersifat psikis dan fisik.

Entitas manusia yang menjadi sasaran pendidikan itu disebut al-jism (raga), al-badan (tubuh), atau al-jasad (jasad). Ketiga istilah ini merujuk pada sosok fisik manusia. Kemudian, sosok fisik ini diisi dengan potensi aql, nafsu, qalbu, dan ruh. Dengan demikian, sosok fisik berfungsi sebagai "wadah", sedangkan potensi sebagai "isi" wadah tersebut. Kesatuan hubungan antara isi dan wadah digerakkan (dihidupkan) dengan ruh sebagai satu kesatuan yang utuh sehingga kesan adanya perbedaan antara wadah dan isi menjadi hilang dan melebur ke dalam nama lain, yaitu an-nafs atau dzat insaniyyah (jati diri manusia). Kerja keseluruhan komponen an-nafs didorong oleh nafsu. Namun, yang memutuskan apakah dorongan itu

dilaksanakan atau tidak ialah qalbu sebagai eksekutor. Keputusan diambil setelah qalbu berkonsultasi dengan 'aql. Kadang-kadang qalbu memenuhi dorongan nafsu yang buruk dan kadang-kadang memenuhi dorongan nafsu yang baik. Hal ini tergantung pada pertimbangan yang diberikan 'aql. Keseluruhan komponen inilah yang menjadi sasaran pendidikan Islam.

E. Pendidikan sebagai Disiplin Ilmu

Nabi saw pernah menegaskan bahwa barangsiapa yang menginginkan dunia, dia harus memiliki ilmu; barangsiapa yang menginginkan kehidupan akhirat, dia harus memiliki ilmu; dan barangsiapa yang menghendaki keduanya, dia pun harus memiliki ilmu. Masalahnya sekarang, apakah pengetahuan saja memadai bagi manusia sebagai bekal dalam menempuh jalan kebaikan dan kemaslahatan? Bukankah dalam kenyataan banyak orang yang mengetahui kebaikan, akan tetapi mereka tidak melakukannya dan banyak orang yang mengetahui keburukan, justru mereka menghampirinya dan melakukannya? Lalu, persoalannya di mana?

Al-Hazimi (2000:27) menjawab pertanyaan tersebut dengan mengutip pendapat Ibnul Qayyim Al-Jauziyah. Menurut Ibnul Qayyim, kesempurnaan manusia dapat diraih melalui dua hal, yaitu semangat yang memotivasi dirinya dan ilmu yang menerangi jalan hidupnya. Artinya, kebahagiaan dan keberhasilan manusia tergantung pada dua hal: ilmu pengetahuan dan kehendak.

Kedua hal tersebut tidak dapat diraih hanya dengan mengandalkan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia sebagaimana adanya. Namun, potensi itu perlu dikelola terlebih dahulu melalui cara tertentu. Adapun proses pengelolaannya meliputi kegiatan pengembangan, penghalusan, penyucian, pembersihan, dan pembiasaan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara tertentu, untuk mencapai tujuan tertentu, tentang materi tertentu, dan dilakukan oleh orang tertentu pula. Kegiatan pengelolaan potensi manusia ini lazim diistilahkan dengan tarbiyyah yang hendak memupuk semangat dan mengajarkan ilmu.

Karena kegiatan demikian sangat penting dan strategis dalam memelihara kelangsungan hidup umat manusia, sejak periode tabi'in, tabi'it tabi'in, dan ulama salaf telah dilakukan upaya-upaya untuk memformulasikan dan menyusun kegiatan tarbiyyah. Mereka memformulasikan kegiatan ini dengan beberapa langkah berikut.

Pertama, mendefinisikan apa hakikat manusia itu, bagaimana penciptaan manusia, apa saja unsur pembentuk manusia, apa saja kecenderungan manusia, dan hal-hal lainnya yang terdapat pada manusia sebagai individu maupun anggota

masyarakat. Pemahaman tentang jati diri manusia ini sangat penting karena terkait dengan cara mendidik manusia. Pemahaman para ulama tersebut didasarkan atas Al-Quran, sunnah, dan pandangan para sahabat. Kemudian pemahaman tersebut ditemalikan dengan konteks kehidupan umat manusia melalui proses berpikir ilmiah yang dikenal dengan istilah ijtihad.

Kedua, menyusun landasan, tujuan, teori, konsep, dan materi pendidikan Islam. Pada tahap ini para ulama pendidik mengklasifikasikan bidang-bidang kajian pada berbagai subdisiplin. Di antara bidang kajian itu ialah filsafat, prinsip-prinsip pendidikan, metode pembelajaran, materi pembelajaran, etika pendidik dan etika pembelajar, dan sarana pendidikan. Penyusunan dan pembidangan tersebut dilakukan melalui proses ijtihad. Pada proses ijtihad ini digunakan metode pencarian kebenaran, yaitu metode penafsiran teks, logika, berpikir reflektif, dan inkuiri.

Ketiga, mempublikasikan gagasan kependidikan kepada umat sehingga lahir beberapa buku tentang pendidikan sebagaimana dikemukakan Al-Hazimi (2000:7-8). Di antara buku itu ialah Kitabuz Zuhdi karya Ibnu Al-Mubarak (wafat 181 H.), Adabul Mu'allimin karya Ibnu Sahnun (wafat 256 H.), Ar-Risalah Al-Mufashshalah Li' ahwalil Muta'llimin wa Ahkamil Mu'allimin wal Muta'allimin karya Al-Qabasi (wafat 403 H.), Ta'limul Muta'allim fi Thariqit Ta'allum karya Az-Zarnuji (wafat 593 H.), dan Al-Akhlaq Wassir fi Mudawatin Nufus karya Ibnu Hazm (wafat 546 H.). Tentu saja buku yang ditulis para ulama lain tentang kependidikan masih banyak. Pada umumnya, mereka menulis tentang akhlak.

Keempat, memformulasikan karya-karya para ulama salaf ke dalam rumusan kependidikan sebagai sebuah ilmu tersendiri. Kegiatan yang dilakukan para ulama khalaf ini menekankan pada perumusan tujuan, landasan, prinsip, kaidah, dan teori-teori kependidikan. Mereka merumuskan masalah kurikulum, metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada fase ini (ulama khalaf), perkembangan ilmu pendidikan Islam masih bertumpu pada dua sumber utama ajaran Islam dan pandangan para sahabat.

Kelima, seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemunduran dunia Islam dan kemajuan dunia Barat, ilmu pendidikan Islam berkembang menjadi dua kubu: yang mempertahankan corak keislaman secara ketat dan kubu yang merespons teori-teori Barat. Meskipun kubu kedua itu merespons teori Barat, kajian mereka tetap berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam. Dewasa ini kedua kubu ini terus berjalan sebagai sebuah dinamika keilmuan yang memperlihatkan keunggulan dan kelemahannya masing-masing.

Tahapan pengkajian tentang pendidikan manusia tersebut berhasil melahirkan disiplin ilmu pendidikan Islam sebagaimana yang dikenal dewasa ini.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, pendidikan Islam telah memenuhi syarat keilmiah sebagaimana dikemukakan dalam filsafat ilmu. Syarat dimaksud ialah eksplisit, sistematis, dan objektif. Ilmu pendidikan Islam telah menyatakan secara jelas kriteria yang mendasari penelitian kependidikan dan penyusunan peristilahan secara jelas dan konsisten sehingga orang lain dapat memahami istilah-istilah yang digunakan. Di samping eksplisit, ilmu pendidikan Islam pun bercorak sistematis. Artinya, ilmu ini disusun dengan menggunakan prosedur standar yang digunakan dalam penelitiannya. Prosedur standar ini lazim disebut—dengan metode yang dalam konteks ilmu pendidikan Islam dikenal sebagai metode ijtihad dan penafsiran. Pemakaian metode ini menuntut penggunaannya bekerja secara objektif. Artinya, disiplin ilmu pendidikan Islam dikembangkan secara terbuka, kritis, cermat, dan menggunakan prosedur standar.

Eksistensi pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu juga ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012. Pada pasal 10 ayat 2 dikatakan bahwa salah satu rumpun ilmu pengetahuan itu adalah ilmu agama. Kemudian penjelasan ayat itu mengemukakan bahwa rumpun ilmu agama merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama antara lain ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah, filsafat dan pemikiran Islam, ekonomi Islam, dan ilmu pendidikan agama.

Pada penjelasan tersebut tampak ada dua disiplin ilmu, yaitu ilmu tarbiyah dan ilmu pendidikan agama. Penulis berpandangan bahwa yang dimaksud dengan ilmu tarbiyah ialah ilmu pendidikan Islam sebagaimana diuraikan di atas, sedangkan yang dimaksud ilmu pendidikan agama ialah disiplin ilmu pendidikan pada agama-agama lain.

1. Konsep Pendidikan Islam

Dalam literatur studi Islam dijumpai sejumlah terminologi yang mendeskripsikan upaya-upaya pendidikan, di antaranya ta'lim, ta`dib, tadrib, dan tazkiyyah. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terminologi tersebut dipayungi dengan istilah tarbiyyah. Secara harfiah istilah ini terpumpun pada tiga makna, yaitu (1) bertambah dan berkembang, (2) pertumbuhan dan peningkatan, dan (3) penataan dan perbaikan (Al-Hazimi, 2000:18).

Secara terminologis, pendidikan Islam berarti pengembangan, peningkatan, dan penataan perilaku manusia, baik yang bersifat tindakan maupun tuturan, berlandaskan pada Al-Quran, Sunnah, dan ijtihad yang berbasis pada kedua sumber itu, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang atas kehendak mereka

sendiri, dengan tujuan untuk membantu manusia dalam menyempurnakan aspek perkembangannya, menggali potensinya, mengarahkan kemampuannya, dan menata dayanya, agar dia mampu melakukan berbagai aktivitas serta mampu mewujudkan aneka tujuan yang ditetapkan Islam (Al-Hazimi, 2000; Ahmad, 1982; Al-Ahwani, 1967).

Islam berpandangan bahwa pada hakikatnya, yang melakukan kegiatan pendidikan itu adalah Allah Ta'ala. Hakikat ini tampak dalam QS Al-Fâtihah ayat 2 yang menegaskan, "Segala puji bagi Allah Rabb (Pendidik) alam semesta". Di antara alam semesta itu adalah manusia. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dilakukan dengan mengikuti syariat Allah Swt dan agama-Nya. Pendidikan menuntut adanya rencana dan langkah-langkah yang berjenjang yang diikuti aneka kegiatan pendidikan dan pengajaran, selaras dengan urutan sistem yang berjenjang, bersama dengan peserta didik dari satu jenjang ke jenjang berikutnya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam ialah membina manusia agar mampu melakukan penghambaan yang tulus kepada Allah semata. Allah Ta'ala berfirman, "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah." (QS Adz-Dzâriyât, 51:56). Penghambaan ini dilakukan pada berbagai tingkatan kekhushyukan. Masing-masing tingkatan itu berbeda selaras dengan kondisi hatinya di hadapan Zat Yang Mahakuasa. Penghambaan yang diridhai Allah memiliki dua sisi, yaitu sisi peribadatan kepada Allah semata dan sisi penghambaan kepada hamba Allah sebagai pelaksanaan atas perintah-Nya.

Penghambaan tersebut merupakan tujuan pendidikan individual yang berdimensi sosial. Sebab, ketika seseorang berdoa misalnya, dia sebenarnya bukan saja sedang memohon kebaikan untuk dirinya, akan tetapi kebaikan dirinya itu pada gilirannya akan berimbas pada kebaikan orang lain. Dalam banyak konteks, doa itu justru melibatkan orang lain. Bukankah kita sering menggunakan kata ganti berbentuk jamak dalam berdoa?

Kebaikan individual tersebut akan menjadi unsur pembentuk kebaikan sosial. Membangun individu Muslim yang sempurna kepribadiannya sebenarnya merupakan upaya untuk membangun umat Islam terbaik yang lahir bagi umat manusia. Umat terbaik itulah yang akan membangun peradaban Islami dan terbaik bagi manusia melalui pembangunan kecerdasan individu dan masyarakat. Jadi, membangun individu Muslim merupakan landasan bagi pembangunan umat Muslim, dan pembangunan umat merupakan landasan bagi pembangunan peradaban.

Membangun Muslim yang sempurna kepribadiannya diwujudkan dengan memerhatikan hal-hal fundamental seperti kesehatan, perkembangan intelektual, pembinaan keyakinan, akhlak sosial, dan kreatifitas. Pembinaan kepribadian ini perlu dilakukan selaras dengan minat dan kesiapan anak, kesiapan guru dan pendidik, sarana dan parasarana, serta melalui kerja sama di antara orangtua, pendidik, dan pemerintah.

Secara rinci, tujuan pendidikan Islam itu diuraikan oleh Al-Hazimi (2000:75-212) sebagai berikut.

a. Membina Keilmuan

Ilmu yang paling utama dan mulia ialah ilmu agama, sebab dengan ilmu agama manusia beroleh petunjuk. Jika tidak mengetahui dan memahami ilmu agama, dia akan tersesat dan merugi, baik di dunia maupun akhirat. Ilmu yang perlu diprioritaskan manusia ialah ilmu yang mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang menjauhkan dari kemaksiatan, dan yang bermanfaat bagi umat manusia.

Ilmu merupakan perhiasan bagi seorang Muslim dan sarana utama untuk meraih kebahagiaan. Manusia menggunakan ilmu untuk beribadah, berdagang, bekerja, dan melakukan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, Islam mendorong manusia agar mencari ilmu karena beberapa alasan berikut.

Pertama, ilmu merupakan sarana untuk meraih surga. Nabi saw bersabda, "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mengarahkannya pada salah satu jalan menuju surga; para malaikat akan menghamparkan sayapnya sebagai jalan bagi penuntut ilmu; penghuni alam semesta yang ada di langit dan di bumi akan memintakan ampunan baginya, termasuk ikan yang ada di dalam samudera. Keunggulan orang berilmu atas ahli ibadah bagaikan keunggulan bulan purnama atas bintang; bahwa para ulama itu merupakan pewaris para nabi dan para nabi itu tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Siapa yang mengambil ilmu, berarti dia telah mengabil keuntungan yang banyak." (HR Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi).

Kedua, Allah menerangkan bahwa ilmu dan ulama itu sangat mulia sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis!' lapangkanlah, niscaya Allah memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu!' berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS Al-Mujâdilah, 58:11).

Allah Swt berfirman, "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah yang berhak disembah melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (QS Ali 'Imrân, 3:18).

Ketiga, ilmu membuahakan kecemasan dalam diri manusia. Semakin cemas seseorang, semakin tinggi intensitas ketakwaannya kepada Allah Swt dan semakin baik dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi alam akhirat. Oleh karena itu, Tuhan kita menjelaskan bahwa penghuni neraka adalah mereka yang bodoh sehingga tidak merasa cemas.

Sementara itu, Ibnul Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan urgensi pembinaan keilmuan dalam buku Miftahud Daris Sa'adah seperti berikut.

Pertama, ilmu itu bagaikan kehidupan dan cahaya, sedangkan kebodohan bagaikan kematian dan kegelapan. Kejahatan itu disebabkan kematian hati dan kegelapan perilaku karena dia tidak dapat membedakan kebenaran dari kesalahan.

Kedua, hukum fiqih menyebutkan bahwa binatang buruan yang ditangkap anjing terlatih boleh dimakan. Hal ini menunjukkan kemuliaan ilmu.

Ketiga, kebutuhan manusia akan ilmu seperti kebutuhan mereka akan hujan, bahkan lebih memerlukan lagi. Manusia yang tidak memiliki ilmu bagaikan tanah yang tidak pernah ditimpa hujan. Nabi saw menganalogikan hidayah dan ilmu yang dibawanya seperti hujan yang menimpa berbagai jenis tanah. Ada hujan yang menimpa tanah kering, tanah gembur, dan tanah gundul. Hujan yang turun dapat diserap tanah kering dan gembur sehingga pada gilirannya bermanfaat bagi makhluk hidup, sedangkan hujan yang menimpa tanah gundul akan mengalir dan tidak bermanfaat, bahkan menimbulkan banjir yang dapat menyengsarakan makhluk hidup.

Keempat, ilmu dan iman itu bagaikan ruh dengan jasad. Oleh karena itu, seorang Muslim hendaknya mencari ilmu yang paling utama, paling mulia, dan berharga, yaitu ilmu yang mendekatkan dirinya kepada Al-Khaliq, yang membantu dalam meraih keridhaan-Nya, dan yang menjauhkannya dari kemaksiatan.

Tujuan pembinaan keilmuan tersebut dilakukan dengan upaya ta'lim, yaitu kegiatan membelajarkan orang lain yang dilakukan oleh para cendekiawan, ulama, ilmuwan, dan siapa saja yang mengetahui kebenaran. Upaya ini merupakan salah satu prinsip dalam ajaran Islam, yakni adanya kewajiban individual untuk berdakwah, mendidik, dan menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain walaupun materi yang disampaikan itu hanya sedikit informasi.

Upaya ta'lim perlu direspons dengan upaya ta'allum dari pihak siswa, pembelajar, dan murid. Dalam ilmu pendidikan Islam, istilah yang digunakan untuk mengungkapkan upaya mencari ilmu adalah thalabul 'ilmi. Istilah ini memiliki beberapa implikasi semantis dan pragmatis seperti berikut.

Pertama, pada hakikatnya inisiatif pemerolehan ilmu berada pada setiap individu, bukan pada pihak lain seperti orangtua, guru, penguasa, atau pihak lain. Pihak yang mewajibkan belajar adalah diri sendiri, bukan orang lain.

Kedua, individu itulah yang harus aktif mempelajari, menemukan, mengembangkan, dan memanfaatkan ilmu. Dia tidak boleh pasif dan reseptif atas apa yang disampaikan pihak lain. Dia hendaknya senantiasa menambah, mengembangkan, dan mengokohkan ilmu yang diperolehnya dari orang lain. Dengan cara demikian, berarti dia telah menerapkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat yang diajarkan Islam.

Ketiga, pencarian ilmu dilakukan dengan ta'allum. Secara morfologis, istilah ini berasal dari kata 'alam yang salah satu maknanya adalah tanda, bendera, dan ciri. Dengan demikian istilah ta'allum berarti kegiatan penyimpulan ilmu pengetahuan melalui tanda-tanda (ayat) yang Tuhan bentangkan pada mikrokosmos dan makrokosmos.

b. Membina Keyakinan

Pembinaan keilmuan menuntut adanya ilmu-ilmu yang dibinakan kepada pembelajar. Ilmu yang pertama kali dibinakan ialah ilmu agama Islam. Ilmu keislaman ini sangat beragam ditilik dari segi jenis, urutan kepentingan, kedalaman kajian, dan fungsinya. Oleh karena itu, salah satu tugas ilmuwan ialah menyeleksi materi pertama yang perlu diberikan kepada pembelajar pada saat manusia mulai belajar. Sehubungan dengan penentuan materi pembelajaran pertama, Allah Swt telah memberikan isyarat dan petunjuk melalui ayat-ayat Al-Quran yang pertama kali diturunkan, yaitu ayat yang mengandung seruan untuk bertauhid. Urutan ini menunjukkan isyarat yang jelas bahwa materi pembelajaran pertama adalah tentang ketauhidan. Setelah jiwa mengenal Tuhan dan merasa tentram dengannya, barulah Tuhan menurunkan materi lain yang berhubungan dengan hukum syara'.

Di samping isyarat Tuhan tentang materi pembelajaran pertama, Nabi saw menegaskan dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas. Dia mengatakan bahwa ketika Nabi saw mengutus Mu'adz bin Jabal kepada penduduk Yaman, beliau bersabda, "Kamu akan menghadapi kaum dari kalangan ahli kitab. Oleh karena itu,

hal yang pertama kali kamu ajarkan kepada mereka ialah mengesakan Allah Ta'ala. Jika mereka telah mengetahui hal itu, ajarkanlah bahwa Allah mewajibkan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka telah mendirikan shalat, ajarkanlah bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas harta orang kaya yang kemudian diberikan kepada kaum miskin. Jika mereka telah mengakui kewajiban zakat, ambillah zakat dari mereka dan jagalah keselamatan harta manusia." (HR Muttafaq 'Alaih)

Hadis ini menunjukkan bahwa keimanan pada keesaan Allah Ta'ala merupakan materi pembelajaran yang pertama kali harus diberikan kepada manusia. Materi pembelajaran ketauhidan inilah yang akan mendukung pencapaian dan perwujudan tujuan pendidikan Islam yang kedua, yaitu membina keyakinan. Urgensi pembinaan keyakinan ini didasarkan atas beberapa alasan berikut.

Pertama, keimanan merupakan syarat diterimanya amal. Pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan kepada Allah merupakan pendidikan yang membawa peserta didik kepada angan-angan hampa. Betapa tidak, upaya dan amal manusia tidak diterima kecuali yang didasarkan atas keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan yang menyuruhnya beramal.

Kedua, keimanan dimaksudkan untuk mengokohkan akhlak Islami. Kekokohan prinsip, akhlak, dan perilaku manusia sangat bervariasi selaras dengan kuat atau lemahnya keimanan. Ada sebagian orang yang menampilkan akhlak terpuji, akan tetapi dalam kesempatan lain dia mengumbar syahwatnya sehingga membuat dia tersesat. Ada juga manusia yang menampilkan perilaku terpuji jika dia merasa bahwa perilaku itu akan membuahkan keuntungan duniawi. Jika keuntungan itu sirna, sirna pula akhlak terpuji dari dirinya. Ada pula manusia yang berpegang teguh pada akhlak Islam dalam berbagai situasi dan kondisi.

Variasi perilaku tersebut disebabkan bervariasinya kekuatan keimanan. Oleh karena itu, keimanan yang kokoh lagi sah merupakan landasan yang kuat bagi pendidikan yang kokoh. Jika landasan bangunan pendidikan itu lemah, lemah pula bangunan pendidikan, dan ia hanya menghasilkan lulusan yang lemah. Kondisi ini sejalan dengan ketergantungan bangunan amal seseorang pada kuat dan lemahnya landasan keimanan.

Ketiga, keimanan akan mengokohkan umat Islam pada keimanannya dan menguatkan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi. Allah Ta'ala berfirman, "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa.

Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang kafir sesudah ada janji itu, mereka itulah orang yang fasik" (QS An-Nūr, 24:55). Di samping itu, keimanan membuahkan kemuliaan, ketinggian derajat, pertolongan, dan rasa aman.

Keempat, keimanan memberikan pengaruh kependidikan terhadap kehidupan manusia dan perilakunya. Pengaruh ini sejalan dengan keimanan yang dimiliki seseorang. Keimanan akan menghilangkan kecemasan, kegalauan, dan rasa takut. Keimanan dapat mengontrol diri dan menepis tuntutan nafsu. Keimanan membuat seseorang berpegang teguh pada prinsip dan kebenaran. Sebagaimana kehidupan individu menjadi tertata dengan keimanan, demikian pula kehidupan masyarakat menjadi lebih tertib, harmonis, dan sejahtera dengan keimanan.

c. Membina Ibadah

Ibadah merupakan sebuah istilah yang dikenakan pada setiap perkara yang disukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang lahir maupun batin, selama perkara itu dilakukan dengan ikhlash dan sesuai dengan ketentuan syari'ah. Dengan demikian, istilah ibadah menjangkau hampir seluruh aspek kehidupan manusia yang ditujukan untuk meraih keridhaan-Nya. Berperilaku demikian merupakan tujuan kehadirannya di muka bumi. Allah Swt tidak menciptakan manusia dan jin melainkan supaya mereka beribadah.

Ibadah memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidikan, yang akan terefleksi pada perilaku manusia. Konsistensi manusia dalam menunaikan ibadah sesuai dengan syari'ah akan meningkatkan intensitas perbuatan akhlak terpuji, sebaliknya, minimnya pelaksanaan ibadah akan berdampak pada rendahnya kemampuan mengontrol diri sehingga manusia terjerumus ke dalam akhlak tercela. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara ibadah dan perilaku (akhlak), baik perilaku terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dampak ibadah terhadap perilaku berpangkal dari adanya keimanan seseorang kepada Allah yang membuahkan kehendak dan niat yang kuat untuk berpegang teguh pada hukum dari-Nya. Sebagai contoh, ibadah shaum mendorong manusia untuk mengontrol diri, berempati, dan menguatkan kehendak untuk melakukan berbagai perilaku terpuji. Demikian pula dengan ibadah shalat, sedekah, dan haji akan mendorong manusia untuk hidup dalam tali persaudaraan, keharmonisan, dan hubungan yang baik.

Di samping membina jiwa manusia dengan berbagai akhlak terpuji, ibadah juga melindungi manusia dari aneka penyimpangan akhlak. Bagaimana bisa? Sebab, di dalam qalbu-nya terdapat rasa takut kepada Allah Swt, keinginan meraih

keridhaan-Nya, dan harapan untuk mendapatkan rahmat-Nya. Perasaan ini akan senantiasa mengingatkan dan menguatkan hubungan dirinya dengan Allah Swt melalui pelaksanaan berbagai ibadah. Dengan demikian, semakin banyak seseorang beribadah, semakin jauhlah dia dari perilaku tercela.

d. Membina Akhlak

Pembinaan akhlak bertujuan mengontrol perilaku manusia agar selaras dengan moral, etika, dan nilai-nilai Islam. Pembinaan akhlak dalam konteks pendidikan difokuskan pada tiga dimensi berikut.

Pertama, akhlak sebagai landasan dalam berinteraksi antara guru, siswa, pimpinan, tenaga kependidikan, dan unsur lain di lingkungan sekolah dalam menjalankan tugas dan peran masing-masing. Dalam konteks ini, akhlak sebagai tindakan nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kedua, akhlak sebagai materi pendidikan yang diajarkan dengan cara tertentu. Materi akhlak tercantum dalam kurikulum, buku dasar, dan rencana pembelajaran yang disusun guru. Semua guru berperan serta dalam membina materi ini kepada seluruh siswa, dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan turut bertanggung jawab dalam membina akhlak.

Ketiga, akhlak sebagai tujuan pendidikan. Sehubungan dengan aspek ketiga, akhlak didefinisikan sebagai fitrah yang perlu diupayakan pembinaannya secara berkesinambungan melalui cara-cara benar. Pembinaan akhlak ini merupakan tujuan utama pendidikan manusia sebagaimana ditegaskan oleh Nabi saw, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia." Akhlak yang dibina oleh Rasulullah saw, para sahabat, orangtua, dan para guru ialah perilaku yang harus dilakukan bagi kebaikan diri sendiri dan orang lain. Akhlak itu meliputi semua sifat yang baik dan niat yang baik, yang selaras dengan manhaj Allah.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akhlak, sebagaimana hal itu terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw. Akhlak menegaskan sejumlah kaidah, prinsip, dan nilai yang apabila dipegang teguh oleh individu, niscaya dia sukses dan selamat dari berbagai fitnah, godaan, dan bisikan setan. Kesuksesan dan keberhasilan seorang Muslim dalam melaksanakan tugas kekhalifahan ini dikontrol oleh tiga piranti akhlak berikut ini.

Pertama, kontrol syari'ah, yaitu dalil-dalil atau nash Al-Quran dan Sunnah, yang menuntut manusia agar mengikutinya, baik dengan melakukan maupun meninggalkan perbuatan atau perkataan tertentu. Kontrol syari'ah terbagi atas:

- a. Akhlak yang diharamkan, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang diharamkan seperti menyakiti orangtua, berdusta, dan berbuat zalim;
- b. Akhlak yang dimakruhkan, yaitu setiap perilaku, baik perkataan maupun perbuatan, yang dilarang Allah secara makruh, yaitu perbuatan yang baik jika ditinggalkan, akan tetapi tidak dihukum karena melakukannya, misalnya mengambil atau memberi dengan tangan kiri;
- c. Akhlak yang diwajibkan, yaitu setiap perbuatan atau perkataan yang diperintahkan Allah secara wajib, misalnya berbuat baik kepada orangtua, bersikap jujur, bersabar dalam melaksanakan berbagai kewajiban, menunaikan amanat, dan silaturahmi;
- d. Akhlak yang disunnahkan, yaitu perilaku berupa perkataan atau perbuatan yang diperintahkan Allah secara sunnah, tetapi jika seseorang meninggalkannya, dia tidak dihukum dan apabila dia mengerjakannya, diberi imbalan, seperti mengambil atau memberi dengan tangan kanan; dan
- e. Akhlak yang dibolehkan, yaitu setiap perilaku yang tidak terkait dengan perintah dan larangan, seperti cara menyajikan makanan kepada tamu dan jenis suguhan.

Kedua, kontrol etika, yaitu hal-hal mubah (dibolehkan) yang disepakati manusia untuk dilakukan atau ditinggalkan. Jika hal itu diabaikan, seseorang dikategorikan telah menyalahi nilai-nilai kesantunan. Prinsip kesepakatan ini didasarkan atas hadis Rasulullah saw yang mengatakan, "Apa saja yang dipandang baik oleh kaum Muslimin, baik pula dalam pandangan Allah; dan apa yang dipandang buruk, buruk pula dalam pandangan Allah." (HR Ahmad). Di antara contoh perilaku yang dikontrol dengan etika ialah gaya berpakaian dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan ibadah, bekerja, rekreasi, dan selainnya. Gaya berpakaian ini diserahkan pada kesepakatan dan pertimbangan kaum Muslimin.

Etika ini terdapat dalam berbagai bidang kehidupan seperti etika kenegaraan, perdagangan, perkantoran, perburuhan, kekeluargaan, dan selainnya. Pelaksanaan etika dalam bidang itu tidak diwajibkan oleh sebuah otoritas formal, akan tetapi diwajibkan oleh individu sendiri sebagai wujud kepatuhan atas kesepakatan. Oleh karena itu, etika dan kebiasaan ini dapat tetap berlaku atau berubah selaras dengan perkembangan waktu, daerah, dan perkembangan zaman. Namun, dalam Islam kebiasaan itu tidak boleh bertentangan dengan hukum yang dikuatkan oleh nash yang qath'i.

Ketiga, kontrol psikologis, yaitu perasaan psikologis yang bersifat internal untuk menolak atau menerima suatu perilaku, baik perkataan maupun perbuatan, yang belum ada tuntunan atau aturannya dalam agama. Kendali psikologis ini didasarkan atas sabda Rasulullah saw, “Kebajikan itu berperilaku dengan baik. Dosa ialah apa saja yang menggelisahkanmu dan kamu tidak ingin orang lain mengetahuinya.” (HR Muslim). Dalam hadis lain yang diriwayatkan dari Wabishah, dia berkata, “Aku mengunjungi Rasulullah saw. Beliau bertanya, “Engkau mau menanyakan ihwal kebajikan dan dosa?” Wabishah mengiyakannya. Beliau bersabda, “Tanyalah kepada hati nuranimu. Kebajikan ialah apa saja yang menenteramkan jiwamu dan menenangkan hatimu. Adapun dosa ialah apa saja yang menggelisahkan jiwamu dan bergejolak dalam qalburnu, meskipun kamu atau orang lain telah memberikan argumentasi atas hal itu.” (HR Ahmad)

Ketiga kontrol tersebut dilaksanakan berdasarkan prinsip memberi, menahan, dan menanggung. Hasan Al-Bashri menjelaskan ketiga prinsip ini dengan sederhana, “Bermuka manis, memberikan kebaikan, dan menahan gangguan.” Ketiga prinsip ini dapat diuraikan seperti berikut.

Pertama, prinsip memberi berarti membebaskan kewajiban orang lain, toleran atas kewajiban orang lain, zuhud, dan tidak menuntut hak dari orang lain sehingga dia tidak menginginkan apa yang dimiliki orang lain. Yang diberikan itu berupa jiwa, harta, ilmu, dan apa saja yang dipandang bernilai oleh diri sendiri dan orang lain.

Kedua, prinsip menahan berarti mencegah atau melindungi orang lain dari sumber-sumber gangguan, baik gangguan perkataan yang dilontarkan mulut atau tulisan maupun gangguan perbuatan yang dilakukan mata, tangan, kaki, dan anggota badan lainnya. Sasaran yang diganggu atau disakiti dapat berupa badan, harta, atau kehormatan.

Ketiga, prinsip menanggung, yaitu tidak membalas keburukan orang lain dengan hal yang sama. Menanggung dilakukan dengan memaafkan atau membiarkan, atau membalas keburukan dengan kebaikan.

e. Membina Profesi

Allah Ta’ala memuliakan hamba-Nya dengan agama yang lurus, yang meliputi urusan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, syari’at Islam memberikan batasan tentang profesi dan pekerjaan yang disukai, dianjurkan, dan diharamkan. Islam mendorong manusia supaya bekerja dan berkarya. Syari’at juga mengatur hubungan antara majikan dan pekerja dengan berlandaskan pada etika, saling

menguntungkan, dan saling menghargai. Hal ini membuat pekerja Muslim memiliki tanggung jawab kepada majikan dan Tuhannya.

Perhatian Islam ini didasarkan atas peran pekerjaan dalam kehidupan individu dan umat yang menjadi dasar ekonomi umat. Melalui pekerjaan, suatu bangsa meraih kemajuan dalam bidang industri, pertanian, perdagangan, dan bidang lainnya. Untuk itu, diselenggarakanlah pendidikan akademik dan profesi; dibangunlah sekolah dan perguruan tinggi.

Pendidikan Islam diselenggarakan dengan memperhatikan pekerjaan dan profesi, keutamaan dan pentingnya pekerjaan, urgensi pendidikan profesi dan vokasi, dan etika dalam bekerja. Islam memandang pekerjaan profesional sebagai upaya fisik dan kegiatan berpikir yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan suatu manfaat. Dengan demikian, istilah profesi mengandung tiga hal: upaya fisik, upaya intelektual, dan unsur kesungguhan dalam melakukan upaya itu. Profesi itu dapat berupa pekerjaan yang sederhana dan yang rumit. Pekerjaan sederhana berkenaan dengan hal-hal primer, sedangkan yang rumit berkenaan dengan hal-hal sekunder yang bersifat melengkapi dan menyempurnakan hal yang utama.

Islam memuliakan kedudukan profesi, kedudukan orang yang bekerja, dan pahala baginya sehingga dia terhindar dari meminta-minta. Sebaliknya Islam mencela orang yang pemalas. Rasulullah saw bersabda, "Makanan terbaik yang disantap seseorang ialah hasil upaya tangannya. Nabi Dawud pun makan dari hasil pekerjaan tangannya." (HR Bukhari). Dalam hadis lain ditegaskan bahwa tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah; memberikan belanja kepada keluarga merupakan perbuatan yang utama; uang terbaik seseorang ialah yang dibelanjakan kepada keluarganya; pekerjaan sebagai sarana memberantas kemiskinan. Oleh karena itu, para nabi, sahabat, dan para ulama pun memiliki profesi tertentu. Prinsip yang mereka anut dalam bekerja ialah ikhlas, amanah, dan memilih pekerjaan yang halal.

f. Membina Jasmani

Pendidikan Islam mementingkan pembinaan manusia secara utuh, yang meliputi aspek ruhani, intelektual, perilaku, dan jasmani. Islam memandang manusia, baik sebagai individu yang memiliki hak, perasaan, kebutuhan, dan kemampuan khusus, maupun sebagai anggota masyarakat Muslim. Maka, Islam membina manusia dalam seluruh aspek tersebut agar dia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu aspek yang menjadi perhatian pendidikan Islam ialah aspek jasmaniah, yang meliputi perlindungan dari gangguan, pengembangan kemam-

puan fisik, dan penyembuhan dari penyakit. Perhatian terhadap ketiga aspek ini dimaksudkan agar manusia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagai khalifah. Jadi, upaya pembinaan jasmaniah merupakan tujuan antara yang menjadi sarana pencapaian tujuan utama. Dalam pendidikan Islam, pembinaan jasmani tidak hanya menyangkut olahraga, tetapi juga pengetahuan tentang nutrisi. Dengan demikian, manusia yang sehat akan melahirkan ruhaniah yang sehat pula sehingga dia mampu melawan berbagai penyakit dan giat bekerja.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan jasmani merupakan kegiatan memelihara dan mengembangkan aspek jasmani sehingga manusia dapat melaksanakan perannya sebaik mungkin sesuai dengan tujuannya penciptaannya, yang tercermin dalam penghambaan kepada Allah Ta'ala dalam melaksanakan berbagai ibadah seperti shalat, shaum, haji, dan upaya penegakan ajaran Islam, serta hal lain yang menuntut keterampilan fisik guna mempertahankan kepentingan agama, harta, jiwa, kehormatan, dan intelektual.

Pembinaan jasmani bertujuan agar seorang Muslim mampu melaksanakan berbagai hal yang diwajibkan dan disunnahkan oleh syari'at, seperti shalat, shaum, haji, dan upaya lain dalam menegakkan ajaran Islam. Upaya pemeliharaan kesehatan dimaksudkan agar manusia dapat beribadah, bertakwa, mencari penghidupan, dan memakmurkan bumi.

Pendidikan jasmani merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Maka hukumnya tergantung pada hukum tujuannya. Jika tujuannya wajib, sarana itu pun wajib. Hukum wasilah (sarana) tergantung tujuan.

Jika ditilik dari hukum syari'at, jenis permainan olahraga tergantung pada karakteristiknya, misalnya olahraga itu tidak menimbulkan bahaya, tidak dimurkai Allah dan Rasul-Nya, tidak menimbulkan perkara yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, dan tidak menimbulkan permusuhan, kebencian, dan tidak melupakan Allah dan shalat. Dengan demikian, hukum jenis olahraga itu dapat dikategorikan mubah (boleh) atau haram.

g. Memelihara Nilai

Sementara itu, Ibrahim (1999:67) menambahkan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk memelihara nilai. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kekuatan, terutama kekuatan intelektual dan pengetahuan, untuk memelihara nilai-nilai Islam. Dalam Islam, kekuatan itu tidak hadir untuk melindungi bumi semata, tetapi untuk melindungi kemanusiaan, kehormatan, keyakinan, harta, dan nilai. Pandangan demikian berlandaskan pada asumsi bahwa ruh bumi itu nilai. Jika

nilai sirna, bumi itu bagaikan debu belaka. Nilai itu melindungi manusia dan memberikan kekebalan dari berbagai gangguan yang datang dari luar. Jadi, tujuan pendidikan ialah untuk memahami nilai-nilai keislaman, memelihara, dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

3. Landasan Pendidikan Islam

Landasan pendidikan berarti ilmu dan hasil kajian yang menopang pendidikan Islam dan membantu dalam menentukan sasaran dan tujuan pendidikan; membantu dalam merumuskan kurikulum, sumber belajar, dan kegiatan pendidikan lainnya. Landasan dimaksud adalah landasan filosofis, psikologis, ekonomi, dan sosiologis (Ahmad, 1982).

Pendidikan manapun tidak mungkin berangkat dari kekosongan. Setiap sistem pendidikan itu berhulu, berlandaskan, dan berasal dari sumber yang dijadikan rujukan dalam menentukan tujuan, gagasan, prinsip, budaya, dan ideologi yang diyakini oleh suatu bangsa. Sistem pendidikan yang dikembangkan di Eropa misalnya, dikembangkan berlandaskan pada nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, liberalisme, kapitalisme, dan nilai-nilai budaya yang mereka anut, sedangkan sistem pendidikan yang dikembangkan di Asia berlandaskan pada nilai-nilai budaya, tradisi, dan keagamaan yang diyakini masyarakatnya. Demikian pula sistem pendidikan yang dikembangkan di Timur Tengah didasarkan atas keyakinan, budaya, dan tradisi Islam.

Keyakinan, budaya, dan tradisi yang dijadikan tumpuan, landasan, dan pendekatan dalam praktik pendidikan dalam mewujudkan tujuan tertentu dapat dikategorikan sebagai landasan filosofis. Praktik pendidikan juga memerlukan wahana di mana pendidikan itu dapat dilaksanakan dengan baik. Islam menetapkan bahwa wahana pendidikan itu ialah keluarga, masjid, dan sekolah. Praktik pendidikan pada wahana tertentu juga memerlukan cara yang digunakan untuk menanamkan keyakinan, pengetahuan, perilaku, dan penghambaan yang hendak ditanamkan kepada anak sehingga praktik itu memerlukan landasan metodologis, di antaranya ialah targib, tarhib, kisah, dan selainnya.

Sehubungan dengan sistem pendidikan Islam, Al-Hazimi (2000) memaparkan secara rinci landasan pendidikan Islam di dalam bukunya yang berjudul *Ushulut Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Dia mengemukakan bahwa sistem pendidikan Islam dikembangkan berlandaskan pada landasan referensial, landasan kurekuler, landasan lapangan, dan landasan metodologis. Keempat landasan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Landasan Referensial

Pendidikan Islam tidak didasarkan atas nafsu, selera, gagasan, dan pertimbangan rasional yang tidak mengindahkan ajaran dan hukum Islam. Pendidikan Islam didasarkan pada sumber yang mengendalikannya sehingga pendidikan itu tetap berada pada batasan-batasan perintah Allah, mewujudkan tujuan syari'ah, dan mengarahkan manusia yang mengikutinya pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika manusia menggunakan landasan referensial secara konsisten, dia tidak akan galau menghadapi terpaan badai konseptual pendidikan yang dihembuskan budaya lain (Al-Hazimi, 2000).

Yang dimaksud dengan landasan referensial pendidikan Islam ialah sumber-sumber utama ajaran Islam yang dirujuk oleh para cendekiawan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam. Posisi rujukan ini sebagai Buku Agung (Great Book) yang tidak mungkin diabaikan oleh para cendekiawan dan ulama. Buku Agung tersebut tiada lain adalah Al-Quran yang berisikan keyakinan, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai yang harus dirujuk manusia dalam menjalani kehidupan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Pada mulanya teori pendidikan Islam dikembangkan melalui analisis isi Al-Quran (content analysis) dengan menggunakan empat metode penafsiran, yaitu penafsiran ayat Al-Quran dengan ayat Al-Quran yang lain, penafsiran ayat Al-Quran dengan hadis Nabi saw, penafsiran ayat Al-Quran berdasarkan topik atau masalah tertentu (maudhu'i), dan penafsiran ayat Al-Quran secara simbolistik (isyari).

Kemudian, pengembangan dengan metode analisis isi itu diteruskan dengan aplikasi metode empiris melalui pendekatan kualitatif. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila metode analisis isi mendominasi praktik pengembangan ilmu di dunia Islam. Kondisi ini berbeda dengan tradisi keilmuan di Barat yang dikembangkan melalui pendekatan empiris yang bersifat kuantitatif. Ilmu dikembangkan melalui metode eksperimen yang dilakukan di laboratorium yang dibangun oleh ilmuwan dengan dukungan dana dari kaum kaya. Tradisi demikian, terus berlanjut hingga saat ini.

Sehubungan dengan rujukan yang dijadikan landasan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam, Asy-Syaibani (1987), Asy-Syarqawi (1983), Ibrahim (1999), dan An-Nawawi (1987), dan para ahli lain mengemukakan bahwa rujukan itu meliputi Al-Quran, sunnah Nabi saw, metode pendidikan yang diterapkan para sahabat yang mulia, dan hasil ijtihad para ulama. Keempat landasan referensial ini diuraikan oleh Al-Hazimi (2000:219-248) sebagai berikut.

Pertama, Al-Quran yang agung. Rujukan ini mengandung pendidikan akhlak, bahkan seluruh Al-Quran merupakan akhlak, yang mendidik manusia

pada berbagai keutamaan, menjauhkannya dari berbagai kenistaan. Sebagai contoh, Al-Quran menyuruh berkata yang santun, berperilaku jujur, tawadhu, tangguh, memelihara kesucian diri, dan sebagainya. Di samping itu, Al-Quran juga mengemukakan pendidikan intelektual dan emosional yang bertujuan agar manusia memfungsikan akal nya sesuai dengan tujuan penciptaannya menurut petunjuk Islam, memfungsikan akal pada sesuatu yang bermanfaat, dan menggunakannya secara proporsional. Oleh karena itu, Al-Quran mendorong manusia menggunakan indra pendengaran, penglihatan, dan hati. Al-Quran mengajak manusia merenungkan lahiriah sesuatu untuk menggali makna yang ada di balik sesuatu itu dengan menggunakan indra, intelek, dan qalbu. Bahkan, secara operasional Al-Quran juga menjelaskan metode pengajaran yang harus digunakan, yaitu ibrah, amtsal, kisah, serta imbalan dan hukuman.

Kedua, Sunnah Nabi saw yang mulia. Sunnah berarti perkataan, perbuatan, respons terhadap sesuatu, dan sifat Nabi saw. Beliau merupakan model ideal yang merepresentasikan seluruh ajaran Islam secara aktual melalui kehidupan nyata. Pendidikan yang dipraktikkan oleh Nabi saw sangat komprehensif, yaitu mencakup landasan filosofis, tujuan, rujukan, materi, metode, dan evaluasi. Hal ini tidaklah mengherankan karena Allah Ta'ala sebagai murabbi (pendidik) bagi Nabi saw. Beliau dididik langsung oleh Tuhan dengan pendidikan terbaik. Nabi saw bersabda, "Rabb-ku telah mendidikku. Maka Dia mendidikku dengan pendidikan terbaik." Pendidikan yang dilakukan Tuhan secara langsung telah melahirkan sosok Nabi saw sebagai manusia yang dikenal jujur, bijak, adil, dan berakhlak mulia.

Kemudian Nabi saw merefleksikan model pendidikan Tuhan itu kepada para sahabatnya, para sahabat merefleksikannya kepada para tabi'in, para tabi'in mempraktikannya kepada tabi't tabi'in, dan para tabi'it tabi'in mempraktikannya kepada para ulama salaf yang saleh. Siklus pendidikan kenabian ini telah melahirkan generasi dan umat terbaik yang pernah dilahirkan Islam, hingga mengantarkan manusia pada zaman keemasan. Rangkaian pendidikan yang dilakukan Nabi saw dan generasi berikutnya mencakup aspek landasan, tujuan, materi, metode, dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam hal metode misalnya, Nabi saw menerapkan metode targhib dan tarhib, hiwar visual, mengingatkan akibat dari suatu perbuatan, dan yang terutama dengan memberikan keteladanan (uswah hasanah). Praktik pendidikan itulah yang kemudian terus dikembangkan oleh para ulama hingga sekarang.

Ketiga, biografi sahabat. Para sahabat adalah orang-orang yang hidup pada zaman Nabi saw, beriman kepadanya, berinteraksi dengannya, dan menerima pendidikan langsung dari beliau sehingga lahirkan sebuah generasi yang memiliki akhlak yang mulia. Mereka merupakan alumni dari sekolah Rasulullah saw. Oleh

karena itu, beliau menyuruh umat Islam mengikuti jejak langkah para sahabat. Nabi saw bersabda, "Aku pesankan kepada kalian supaya mengikuti para sahabatku, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka." (HR Ibnu Majah). Bahkan, Allah Ta'ala memuji perilaku para sahabat Nabi saw melalui firman-Nya, "Muhammad Rasulullah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang di antara sesama mereka." (QS Al-Fath, 48:29)

Perilaku para sahabat itu kemudian ditulis dan didokumentasikan dalam bentuk biografi sebagai sebuah rujukan bagi umat dan generasi sesudah mereka.

Keempat, hasil ijtihad para ulama. Nabi saw memuji para ulama sebagai orang-orang yang telah mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan ilmu yang mereka miliki. Di antara upaya ijtihad mereka dalam bidang pendidikan dilakukan oleh para ulama yang pandangannya disajikan dalam bagian tersendiri dari tulisan ini, yaitu "Kilasan Historis Konsep Pendidikan Islam".

Rujukan di atas memuat ilmu-ilmu akhlak, pendidikan, dan etika pergaulan antarumat manusia. Buku tersebut memiliki spirit dan ruh layaknya makhluk hidup. Ruh itu berfungsi sebagai batiniah ilmu yang menjalar ke seluruh bagian buku. Pada ilmu yang dikembangkan Islam menyebar ruh keimanan kepada Allah, ketakwaan kepada-Nya, dan keimanan kepada akhirat, sedangkan ilmu yang dikembangkan bangsa Yunani merambat pula mitologi Yunani dan berbagai spiritualitasnya. Demikian pula halnya dengan ilmu-ilmu yang dikembangkan orang Barat telah menyebarkan liberalisme dan kapitalisme (Asy-Syarqawi, 1983:10).

b. Landasan Kurikuler (Al-Manhajiyah)

Menurut Al-Hazimi (2000:249-296), manhaj berarti jalan atau alur yang dilewati seseorang. Kata ini semakna dengan cara, sarana, atau proses yang digunakan untuk meraih sesuatu. Manhaj berkaitan dengan mekanisme yang ditempuh dalam mencapai tujuan dan sasaran. Islam sangat mementingkan adanya jalan dan alur yang akan dilalui dan diikuti dalam mencapai suatu tujuan. Jalan dan alur ini harus memenuhi dua kriteria, yaitu harus selaras dengan manhaj Islam dan harus dirumuskan dengan jelas agar seseorang mampu melakukan aktivitasnya yang mengarah ke pencapaian tujuan. Quthub (1992:11) menegaskan bahwa Islam merupakan manhaj dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam aspek hukum, politik, ekonomi, sosial, akhlak, maupun pendidikan.

Manhaj Islam menetapkan tujuan umum yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, yaitu mewujudkan penghambaan kepada Allah

Ta'ala, selaras dengan perintah dan larangan yang terkandung dalam syari'ah. Allah Ta'ala berfirman, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS Adz-Dzâriyât, 51:56). Dalam ayat lain Allah Swt berfirman, "Dan tidaklah mereka diperintah kecuali supaya beribadah kepada Allâh dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus" (QS Al-Bayyinah, 98:5).

Adapun ibadah ialah istilah yang dikenakan pada segala hal yang disukai dan diridhai Allah Ta'ala, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik meliputi ibadah ritual (mahdhah) maupun nonritual (ghair mahdhah).

Tujuan umum tersebut terbagi dua. Pertama, tujuan individual, yaitu mengembangkan seluruh potensi kehidupan individu dalam hal akidah, ibadah, akhlak, jasmani, intelektual, dan profesi. Kedua, tujuan sosial yang hendak mewujudkan profil khaira ummah, yaitu umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, yang menyuruh kepada kema'rufan dan melarang dari kemunkaran. Allah Ta'ala berfirman, "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, yaitu umat yang menyuruh kepada yang ma`ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS Ali 'Imrân, 3:110). Khaira ummah ialah umat yang beribadah kepada Allah, umat yang menyebarkan Islam, umat yang menerapkan hukum-hukum Allah, umat yang bekerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan, umat yang mengokohkan sendi-sendi peradaban seperti ekonomi, pemerintahan, pembangunan, dan akhlak.

Sosok individu Muslim sebagai komponen dari khaira ummah yang berperan sebagai khalifah di bumi dalam kerangka penghambaan kepada Allah Swt hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan membuahkan hasil kecuali terpenuhinya tiga pilar, yaitu pendidik, anak didik, dan prinsip-prinsip pendidikan. Ketiga pilar ini dapat dideskripsikan seperti berikut.

Pertama, pendidik. Dia merupakan pilar utama dalam kegiatan pendidikan. Hasil pendidikan sangat tergantung pada ilmu yang dimiliki pendidik, kesungguhan, dan kesabarannya dalam menjalankan profesinya. Ada lima aspek yang harus dimiliki seorang pendidik agar profesinya selaras dengan manhaj Allah, yaitu (1) memiliki niat yang ikhlas karena Allah Swt dalam mendidik, (2) memiliki ilmu yang luas, (3) mengaplikasikan dan melaksanakan apa yang diketahui dan diajarkannya sehingga dia menjadi teladan yang baik, bukan orang yang lahiriahnya berbeda

dengan batiniahnya, (4) mengajarkan apa yang diketahuinya dengan metode yang tepat, dan (5) bersabar dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah dalam kegiatan pendidikan.

Kedua, siswa. Para siswa merupakan fokus perhatian kegiatan pendidikan. Hal terpenting berkenaan dengan siswa ialah guru hendaknya memperhatikan berbagai kesiapan, potensi, dan minat siswa, sebab mereka tidak sama tingkat pemahamannya dan intelektualnya. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah usia, jenis kelamin, dan latar belakang kehidupannya.

Ketiga, prinsip pendidikan. Prinsip ini berkaitan dengan sebilangan keyakinan, teori, dan perilaku yang perlu dimiliki oleh seorang guru Muslim, yang menjadi landasan dalam menjalankan profesinya dan mewarnai seluruh kehidupannya. Sehubungan dengan aspek keyakinan dan spiritualitas, guru hendaknya memiliki karakteristik berikut.

- (a) Guru hendaknya memiliki kekuatan keimanan kepada Allah Swt. Siapa yang dibesarkan pada landasan keimanan yang sah, niscaya dia akan memprioritaskan ketaatan kepada Allah daripada ketaatan kepada selain-Nya. Maka perbuatan dan perkataannya tidak akan bertentangan dengan perintah dan larangan Allah. Jika keimanan menghunjam dalam kalbu, perilakunya menjadi terpuji.
- (b) Guru hendaknya membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang lebih baik. Jika suatu perbuatan diulang-ulang hingga seseorang mudah melakukannya, perbuatan itu disebut adat. Adat ialah apa yang senantiasa dilakukan seseorang sehingga menjadi tabiatnya, tidak bisa dicegah, dan tidak dapat diubah dengan mudah. Adat tersebut meliputi adat yang terpuji dan tercela.
- (c) Guru hendaknya menerima kebenaran dan tidak pongah untuk menerima kebenaran yang disampaikan orang lain. Pengakuan dan penerimaan terhadap kebenaran merupakan landasan pendidikan yang penting. Jika guru menolak kebenaran, dia tidak akan mau menerima nasihat dan bimbingan orang lain. Guru demikian tidak dapat dibina dan ditingkatkan kompetensi dan kualitasnya.
- (d) Guru hendaknya mengendalikan diri dan mengarahkannya untuk mempelajari masalah agama, mengamalkannya, mengajarkannya, mengendalikan nafsunya, dan melawan bisikan keburukan. Salah satu cara sederhana dalam mengendalikan diri ialah tidak berbaik sangka kepada nafsu, menahan anggota badan dari mendurhakai Allah Swt, dan menjaga anggota badan supaya menaati-Nya.

- (e) Guru hendaknya berpikir sehat dengan cara menimbang sesuatu dengan kaidah Islam, membandingkan antara buruk dan baik, saleh dan jahat, dan menimbang aneka perkara secara masak sebelum melakukannya. Jika hasil pertimbangan menyimpulkan kebaikan, dia melakukannya. Jika kesimpulannya buruk, dia meninggalkannya.

Sehubungan dengan masalah metode pembelajaran, prinsip pendidikan menekankan bahwa guru hendaknya menggunakan metode, cara, dan strategi tertentu dalam mentransfer pengetahuan, memberikan bimbingan, dan membina-aneka kemahiran kepada siswa. Dalam menggunakan metode pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan beberapa prinsip berikut.

- (a) Gradasi (tadarruj), yaitu berangsur-angsur dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah kepada yang sulit, dan dari yang rendah kepada yang tinggi. Pada prinsipnya cara yang digunakan guru ialah dengan memberikan pengalaman kepada anak mengenai sesuatu sehingga dia merasakan manfaat, nikmat, atau kebaikan sesuatu itu.
- (b) Memberikan pengarahan dan pembinaan dengan melihat situasi dan kondisi. Jika guru melihat anak melakukan kesalahan, pada saat itu pula dia memperbaikinya dan menunjukkan cara yang benar.
- (c) Membangkitkan motivasi diri sebagai kekuatan internal yang akan menggerakkan semangatnya dan mengarahkannya agar dia melakukan perilaku tertentu secara konsisten.
- (d) Mendidik dengan hal yang berlawanan dengan tuntutan nafsunya. Jika dia suka berdusta, didiklah dengan kejujuran.

c. Landasan Lingkungan

Selanjutnya, Al-Hazimi (2000:297-372) menguraikan lingkungan dan tempat di mana pendidikan Islam selayaknya diselenggarakan. Menurut manhaj Islam, kegiatan pendidikan itu dilaksanakan dalam lingkungan dan tempat tertentu, yaitu lingkungan masjid, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Landasan-landasan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Masjid

Masjid sangat penting dalam mengarahkan seorang Muslim kepada kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, hal yang pertama dipikirkan Nabi saw dalam pembangunan masyarakat di Madinah ialah membangun masjid. Masjid merupakan titik keberangkatan ilmiah bagi seorang Muslim, karena di masjid

diselenggarakan kegiatan keimluran yang dihadiri banyak orang sehingga seseorang dapat menerima ilmu dari orang lain.

Jika dilihat dari perspektif pendidikan, masjid merupakan tempat penyelenggaraan ibadah ritual seperti shalat fardhu, shalat Jumat, dan shalat sunnah yang terkait dengan shalat fardhu. Shalat tersebut dilaksanakan secara berjamaah. Praktik ibadah ritual yang demikian merupakan pembiasaan atas suatu perbuatan sehingga diharapkan nilai-nilai shalat melekat pada diri individu, kemudian menjadi tabiatnya. Demikian pula shalat membinakan kebersamaan, keharmonisan, dan persatuan di kalangan umat sehingga terbentuklah umat Islam sebagai umat yang satu.

Di samping itu, masjid juga merupakan tempat diselenggarakannya pengajian sehingga manusia mengetahui tentang halal dan haram, baik dan buruk, dan benar dan salah. Di masjid, manusia belajar dari ceramah dan khutbah yang disampaikan para ulama. Seseorang dapat bertanya tentang hal-hal agama di masjid kepada para 'alim ulama.

Secara sosiologis, masjid merupakan wahana untuk saling mengenal di antara kaum Muslimin, kemudian tercipta persahabatan yang pada gilirannya melahirkan kesatuan dan empati sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi saw bahwa kaum Mukminin itu bersaudara dan merasa senasib dan sepenanggungan. Dari lingkungan demikian, tampaklah praktik akhlak mulia yang akan diteladani anak-anak dan manusia lain. Fungsi ini akan semakin menguat jika masjid secara formal dijadikan sebagai pusat kegiatan pendidikan bagi masyarakat umum yang dilengkapi dengan perpustakaan.

b) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi tumbuh kembangnya manusia. Di sanalah dia menghabiskan sebagian besar hidupnya. Maka, seseorang akan menyerap keyakinan, akhlak, pikiran, kebiasaan, dan tradisi dari orang-orang yang ada di lingkungan keluarganya. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi sumber bagi kebaikan manusia, atau sebaliknya dapat menjadi sumber keburukan seseorang. Hal ini tergantung pada kebaikan atau keburukan akhlak anggota keluarga itu.

Karena posisinya yang sangat strategis dalam membangun manusia, Islam sangat mementingkan pembentukan keluarga mulai dari penetapan kriteria dalam memilih pasangan hidup, penetapan kewajiban dan hak suami istri, tanggung jawab orangtua kepada anak-anak, prinsip-prinsip hubungan suami

istri, hukum waris, dan ketentuan tentang berbuat baik kepada kedua orangtua setelah keduanya wafat.

Agar keluarga dapat berfungsi sebagai wahana pertama dalam kegiatan pendidikan, Islam menetapkan bahwa keluarga harus dibina dengan mengikuti sunnah Nabi saw, baik pembinaan aspek fisik tempat tinggal maupun pembinaan anggota keluarga yang menghuninya. Keluarga seorang Muslim hendaknya dapat memenuhi fitrah manusia yang cenderung kepada lawan jenis (QS Ali 'Imrân, 3:14), melahirkan keturunan yang saleh, melindungi manusia agar tidak terjerumus ke dalam perkara yang diharamkan seperti perzinahan, menjaga keturunan dan kehormatannya, memberikan kasih sayang kepada anak-anak, dan wahana untuk melaksanakan hukum-hukum Allah dan kewajiban kepada-Nya secara konsisten.

c) Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua setelah lingkungan keluarga, di mana manusia menghabiskan sebagian besar usianya. Di sekolah, manusia mempelajari sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui, membetulkan pemahamannya yang keliru tentang akidah dan ibadah, menerima contoh aktual tentang akhlak yang terpuji, dan merekonstruksi aneka pemahamannya yang selama ini diperoleh manusia dari teman, keluarga, dan masyarakat.

Sekolah memberikan pengaruh yang kuat melalui interaksi di antara siswa dan antara siswa dan guru. Oleh karena itu, sekolah hendaknya menanamkan keimanan yang sah kepada siswa sejak dini. Penanaman keyakinan yang sah hendaknya dijadikan sebagai tujuan utama penyelenggaraan sekolah. Sekolah juga harus mampu merealisasikan dan menguatkan pencapaian tujuan utama pendidikan Islam, yaitu penghambaan manusia kepada Allah Swt dalam seluruh aspek kehidupannya.

Kedua tujuan utama tersebut, perlu dijabarkan ke dalam beberapa tujuan pendidikan yang lebih operasional atau dirumuskan ke dalam tujuan kurikuler yang akan dicapai melalui kurikulum dan berbagai kegiatan pendidikan.

Pencapaian tujuan umum dan tujuan kurikuler diupayakan melalui upaya sinergis di antara guru, komponen kurikulum, kegiatan pendidikan, dan manajemen pendidikan. Guru memberikan pengaruh langsung terhadap para pembelajar. Dia merupakan panutan, pemberi nasihat, pendidik, pengarah, dan pembimbing mereka. Dia memiliki kedudukan yang tinggi dan tanggung jawab yang besar.

Guru berperan dalam membina kepribadian siswa melalui beberapa hal. Pertama, melalui metode pengajaran yang digunakan dengan mengacu pada metode yang dipraktikkan Rasulullah saw, terutama melalui keteladanan dalam menampilkan perilaku yang baik seperti ketakwaan, kasih sayang, kelembutan, kesabaran, kejujuran, dan ketawadhuhan. Kedua, melalui kurikulum yang berisikan materi pelajaran, kompetensi, dan perilaku yang akan ditanamkan kepada pembelajar. Ketiga, melalui aktivitas sekolah yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai aplikasi dari isi kurikulum, yang meliputi kegiatan kebudayaan, dakwah, dan wisata. Keempat, manajemen sekolah yang menggerakkan semuanya, mulai dari tata kelola, kepemimpinan, dan penjaminan mutu sekolah.

d) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan terbesar yang memayungi lingkungan masjid, keluarga, dan sekolah. Islam memandang bahwa lingkungan masyarakat dipengaruhi oleh individu-individu yang dibesarkan di lingkungan masjid, keluarga, dan sekolah. Baik buruknya suatu masyarakat tergantung pada baik buruknya individu sebagai anggota masyarakat itu. Perspektif lain, memandang sebaliknya, yaitu masyarakatlah yang memengaruhi individu.

Hubungan saling pengaruh antara keempat institusi tersebut berlangsung melalui interaksi dan komunikasi dengan menggunakan media tertentu, mulai dari media yang paling sederhana dan konvensional hingga media yang sangat canggih. Melalui media itulah mereka bertukar pengalaman, pikiran, pengetahuan, dan ide-ide yang kemudian dibawa ke lingkungan masjid, keluarga, dan sekolah.

Dewasa ini, ada sejumlah individu yang memiliki kemampuan luar biasa untuk mempengaruhi masyarakat melalui media komunikasi. Meskipun jumlah mereka sedikit, akan tetapi sangat masif dalam mengubah cara pandang, pikiran, dan perilaku pendengar atau pembaca atau pemirsa sehingga tampaklah pengaruh media terhadap perilaku individual atau sosial.

Dengan demikian, media berperan dalam membina akhlak yang baik atau menghancurkannya. Sebenarnya, media itu bersifat netral, tidak berdampak baik atau buruk. Dampak media semata-mata ditimbulkan oleh orang-orang yang mengelola dan menggunakannya. Maka, pembinaan media Islami yang memiliki beberapa karakteristik, di antaranya mendakwahkan Islam, menggunakan cara yang Islami, tidak menyebarkan keburukan, tidak menyebarkan berita yang menimbulkan hasutan dan permusuhan, dan menyampaikan berita yang akurat dan jujur, merupakan sebuah kebutuhan mendesak.

d. Landasan Metodologis

Tujuan pendidikan Islam ialah hendak membina umat yang menghambakan diri kepada Allah. Pembinaan ini dilakukan dengan landasan Al-Quran, sunnah, dan ijtihad para cendekiawan di lingkungan pendidikan Islam, yaitu di masjid, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Islam mengarahkan manusia pada beberapa metode pendidikan Islam sebagaimana diuraikan oleh Al-Hazimi (2000:373-406). Adapun yang dimaksud dengan metode pendidikan ialah jalan, cara, dan arah yang digunakan para pendidik dalam membina peserta didik melalui pembinaan yang baik. Di antara metode yang dikemukakan dalam landasan pendidikan Islam ialah keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat yang baik (*mau'zhah hasanah*), kisah (*qishshah*), *targhib* dan *tarhib*, sanksi dan imbalan, *tadrib* dan *riyadhah*, serta metode lainnya sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah saw, para sahabat, dan para ulama yang saleh.

Metode-metode pendidikan Islam tersebut akan dielaborasi lebih lanjut dalam artikel-artikel yang ditulis oleh para praktisi pendidikan di dalam buku ini. Secara umum, metode tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Metode Keteladanan

Keteladanan berarti peniruan dengan melaksanakan perbuatan yang dilakukan orang lain, baik berkenaan dengan kebaikan atau keburukan. Sehubungan dengan metode ini, Allah Swt memerintahkan umat Islam meneladani seluruh perilaku Rasulullah saw. Dia berfirman, "Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah, kedatangan hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah." (QS Al-Ahzab, 33:21)

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling mampu memengaruhi perilaku orang lain karena beberapa alasan.

Pertama, keteladanan merupakan aplikasi praktis yang menegaskan kemampuan seseorang untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya. Kemampuan metode ini bertumpu pada prinsip bahwa manusia itu dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh manusia lain. Bahkan, jika manusia sering berinteraksi dengan binatang, niscaya dia akan terpengaruh oleh perilaku binatang itu. Nabi saw menegaskan bahwa penggembala kuda dan unta dapat menjadi congkak dan pongah, sedang penggembala domba dapat menjadi tenang dan pendiam (Al-Bukhari, Vol. II, 3301).

Kedua, seseorang dapat lebih mudah memahami sesuatu dengan cara melihat perilaku aktual. Perilaku nyata pun lebih berkesan dan lebih komunikatif daripada

perilaku yang dideskripsikan, karena perilaku itu menggambarkan suatu kinerja secara utuh kepada anak didik. Hal ini pernah dialami Nabi saw dalam Perdamaian Hudaibiyah. Beliau menyuruh kaum Muslimin menyembelih unta dan mencukur rambut. Namun, tidak ada seorang pun yang menaatinya, meskipun beliau telah memerintahkannya tiga kali. Kemudian beliau menemui Ummu Salamah seraya menceritakan masalah itu. Ummu Salamah menyarankan beliau untuk pergi menyembelih untanya sendiri dan memanggil tukang cukur untuk mencukur rambutnya. Maka, orang-orang pun mengikuti perilaku beliau (HR Bukhari, Vol., No.2731-2732). Termasuk ke dalam metode ini ialah praktik secara langsung (tamrin, tadrib, dan riyadhah).

Ketiga, adanya keteladanan yang buruk mengharuskan ditampilkannya keteladanan yang baik guna menghindari kesan di kalangan masyarakat bahwa praktik buruk yang dilakukan orang lain itu sebagai praktik baik. Hal ini seperti Bani Israil yang ingin memiliki tuhan sebagaimana yang dimiliki orang lain. "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan." (QS Al-A'râf, 7:138)

Keempat, keteladanan yang baik membuahkan pahala, sedangkan keteladanan yang buruk membuahkan sanksi. Nabi saw menegaskan, siapa yang menciptakan tradisi yang baik, dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang melakukannya (HR Muslim, Vol. II, Nomor 705).

Pada umumnya, peniruan terhadap perilaku orang lain didorong oleh (1) rasa kagum terhadap perilaku orang lain sehingga dia menirunya supaya dapat dikelompokkan ke dalam orang yang dikaguminya, (2) perasaan tidak sanggup untuk melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan diri sendiri, dan (3) sebagai hasrat diri untuk sejajar dan setara dengan orang lain dalam meraih kebaikan.

b) Kisah

Dalam Lisanul 'Arab dikemukakan bahwa qishah adalah kabar yang ditulis, sedangkan qashash artinya kabar yang diceritakan. Keduanya penting dan berpengaruh terhadap pendidikan Islam. Kisah kependidikan merupakan berita yang benar dan faktual yang ditransfer melalui tulisan atau lisan. Cerita memiliki pengaruh psikologis yang mendalam dan berbekas pada benak pendengar atau pembaca, yang pada gilirannya pengaruh itu akan berdampak terhadap perilakunya. Urgensi kisah tampak karena beberapa alasan.

Pertama, kisah merupakan salah satu teknik pendidikan Islam sehingga Al-Quran pun banyak menyampaikan pesan melalui kisah. Demikian pula sunnah

Rasulullah saw banyak mengandung kisah yang diceritakan Nabi kepada para sahabatnya guna menguatkan pemahaman pendengar dan memberikan kesan mendalam pada jiwa mereka.

Kedua, kisah memengaruhi emosi manusia sehingga terbentuklah dalam dirinya kecenderungan kepada seseorang atau suatu kelompok atau terhadap perilaku tertentu. Pada gilirannya dia akan meniru kepribadian dan perilaku tokoh. Melalui keterlibatan dalam perasaan para tokoh cerita dan peristiwa yang dialaminya, pembaca atau pendengar larut dalam emosi para tokoh sehingga dia membenci atau menyukai apa yang dikemukakan tokoh.

Ketiga, kisah membawa pembaca atau pendengar ke dalam peristiwa yang dialami tokoh sehingga dia larut ke dalam suasana psikologis tokoh, lalu muncul keinginan kuat untuk membaca atau menyimak peristiwa selanjutnya tanpa merasa bosan.

Kisah yang memiliki urgensi seperti itu dapat dijumpai di dalam Al-Quran. Kisah Qurani memiliki beberapa karakteristik, yaitu realistis, benar, selaras dengan fitrah manusia, mengarahkan emosi manusia pada kebaikan, dan memiliki beberapa tujuan keagamaan seperti menetapkan wahyu, menegaskan bahwa agama ini dari Allah, dan bahwa Allah menolong Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.

Dengan demikian, sumber kisah ialah Al-Quran yang mulia, hadis Nabi saw., sumber sejarah yang sahih, buku biografi, dan peristiwa-peristiwa nyata yang ada dalam masyarakat.

c. Targhib dan Tarhib

Targhib berarti mengiming-imingi seseorang agar melakukan, meyakini, membayangkan, atau meninggalkan sesuatu dengan menjanjikan sesuatu yang disukai atau yang bermanfaat baginya. Adapun tarhib ialah menakut-nakuti seseorang agar meninggalkan suatu perbuatan, tindakan, atau keyakinan dengan mengancamkan suatu sanksi kepadanya.

Metode targhib dan tarhib bertitik tolak dari tiga prinsip. Pertama, bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini tidak dapat menghindari diri dari kenikmatan dan kepedihan. Oleh karena itu, dia cenderung pada apa saja yang dapat melahirkan kenikmatan dan berupaya menjauhi apa saja yang dapat menimbulkan kepedihan. Dengan demikian, dia selalu berada dalam dua kondisi: berharap menerima kebaikan dan merasa cemas akan ditimpa kemalangan.

Kedua, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan apa yang dapat merugikan dirinya dan apa yang dapat menguntungkannya. Oleh karena itu, dia berupaya untuk merespons aneka kewajiban yang bermanfaat bagi dirinya dan menghindari atau menjauhi berbagai larangan yang merugikan dirinya.

Ketiga, targib dan tarhib merupakan metode yang bersifat preventif, karena sifatnya mewanti-wanti manusia agar tidak melakukan penyimpangan. Dengan demikian, metode ini tidak tepat digunakan untuk menangani persoalan yang telah terjadi.

Keempat, kuat dan lemahnya targib-tarhib tergantung pada sumbernya. Jika itu bersumber dari guru atau orangtua yang tegas, berwibawa, dan mulia tentu akan berpengaruh pada anak. Berbeda jika hal itu bersumber dari ayah yang toleran dan permisif.

Kelima, targib-tarhib akan memberikan efek yang baik apabila guru atau orangtua konsisten terhadap imbalan atau sanksi yang dijanjikan. Jika tidak konsisten, metode ini akan kehilangan manfaatnya. Metode ini pun tidak memberikan pengaruh yang baik jika diterapkan secara berlebihan atau sering digunakan.

d) Nasihat

Nasihat ialah petuah yang dapat melembutkan qalbu manusia atau peringatan akan akibat sesuatu dengan mengemukakan imbalan atau sanksi. Petuah berbentuk perkataan yang benar, yang melembutkan qalbu, dan mendorong untuk menaati Allah Swt. Nasihat berkaitan erat dengan hikmah. Juru nasihat akan kehilangan hikmah ketika dia meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya atau keliru dalam memilih kesempatan, tempat, dan ungkapan.

Metode nasihat beranjak dari prinsip bahwa dalam qalbu manusia terdapat aspek penyembuhan yang menakjubkan. Qalbu akan terpengaruh oleh kata-kata yang lembut dan situasi yang mengharukan sehingga dia melangkah pada kebaikan. Allah Swt berfirman, "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka pada waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah. Dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya." (QS Az-Zumar, 39:23)

Namun, pada sisi lain, ada juga qalbu yang sangat keras bahkan ada yang sekeras batu, atau lebih keras lagi sehingga ia tidak mau menerima nasihat. Allah

Swi berfirman, "Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Baqarah, 2:74)

Keberhasilan metode nasihat sangat tergantung pada faktor penasihat, terutama terkait dengan cara menerjemahkan isi nasihat, nada bicara, bahasa yang digunakan, kedalaman pengetahuan, keahliannya dalam menasihati, pemilihan waktu, dan kondisi penyampaian nasihat. Keberhasilan nasihat juga tergantung pada keadaan orang yang dinasihati, yang tentu saja sangat beragam. Di antara mereka ada yang responsif, menolak, ada yang sudah tahu, atau ada yang baru mengetahui. Faktor lainnya ialah waktu pemberian nasihat. Jangan memberi nasihat terlalu lama dan berulang-ulang, tetapi hendaknya disampaikan secara singkat, selaras dengan kondisi, bersumber dari qalbu yang tulus, isinya bervariasi, menggugah perasaan, dan mendorong pada kebaikan.

e) Sanksi

Sanksi merupakan jenis metode pendidikan yang diterapkan dengan memberikan balasan hukuman kepada pihak yang melakukan keburukan atau pelanggaran. Ada perbedaan antara menakut-nakuti (tarhib) dengan sanksi. Menakut-nakuti dilakukan sebelum perbuatan itu terjadi atau setelah terjadi, karena tujuannya mewanti-wanti agar tidak melakukan kesalahan. Adapun sanksi hanya diberikan setelah perbuatan terjadi.

Metode sanksi berangkat dari prinsip bahwa dalam merespons nasihat, anjuran, ancaman, atau ajakan, tabiat manusia ada yang responsif dan ada pula yang tidak. Dia tidak mau menghentikan perbuatan buruknya, walaupun telah merasakan bahayanya dan keburukannya. Bagi orang yang mengulangi perbuatan itulah sanksi diterapkan.

Sanksi yang diberikan pendidik tergantung pada derajat kesalahan yang dilakukan pembelajar. Sanksi harus diberikan secara berjenjang. Di antara sanksi itu ialah memperlihatkan ketidaksenangan atas perbuatan siswa, menegur, melarang, mengucilkan, dan terakhir memukul.

Sanksi tersebut hanya digunakan guru jika metode-metode lain tidak berguna. Sanksi merupakan cara terakhir yang digunakan guru, setelah metode lainnya gagal dalam mendidik pembelajar. Nabi saw sendiri membolehkan anak dipukul, jika anak tidak mau mendirikan shalat. Beliau bersabda, "Suruhlah anak-

anakmu mendirikan shalat saat mereka berusia 7 tahun. Pukullah mereka karena meninggalkan shalat saat berusia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya." (HR Abu Dawud).

Dalam menerapkan hukuman pukulan, seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu jangan memukul karena balas dendam, pukulan tidak boleh melukai anak, alat pukul tidak boleh keras, pukulan jangan diberikan kepada anak kecil yang belum mengerti, tidak boleh lebih dari 10 kali, dan jangan memukul pada daerah yang berbahaya.

4. Etika Kependidikan

Berkenaan dengan etika profesi kependidikan, Az-Zariy (1998) mengemukakan dalam buku *Mafhum Al-'Amal fil Islam wa Atsaruhu Fittarbiyyah Al-Islam*, di antaranya tentang pandangan Al-Quran dan hadis tentang bekerja dan profesi pendidik. Dia mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan kompetensi pendidik Muslim dan masalah fiqih pendidikan terkait dengan profesi pendidikan apa saja yang dibolehkan untuk menerima imbalan.

Imam An-Nawawi (1987:29-54) mengemukakan pula pandangannya secara panjang lebar tentang etika kependidikan yang harus dipertimbangkan oleh guru secara individual dalam bukunya yang berjudul *Adabul Mu'allim wal Muta'allim* sebagai berikut.

a. Etika Guru sebagai Individu

1. Guru hendaknya mendidik dengan niat karena Allah semata. Profesinya itu tidak dimaksudkan untuk mencari materi, kehormatan, popularitas, dan gengsi. Ilmu dan profesinya jangan dinodai dengan harapan akan mendapatkan imbalan dan penghargaan dari para siswa. Bahkan, guru tidak diperkenankan menerima hadiah dari siswanya, sebab kalaulah dia tidak mengajar, tentu dia tidak akan menerima hadiah itu. Dalam konteks ini, hadiah merupakan imbalan atas profesinya.
2. Guru hendaknya mengamalkan akhlak yang mulia sebagaimana digariskan oleh syari'at. Di antara akhlak itu adalah zuhud atas dunia, santun, ramah, menahan marah, sabar, pemurah, menghindari profesi yang hina, tenang, rendah hati, dan sifat-sifat mulia lainnya. Di samping itu, guru pun harus menjaga penampilan agar tetap bersih dan tidak bau, mencukur kumis, memotong kuku, dan menjaga kebersihan lainnya sebagaimana dianjurkan Islam.

3. Guru harus menjauhkan diri dari hasud, riya, sombong, dan melecehkan orang yang lebih rendah derajatnya, baik dari segi keilmuan maupun hal lainnya.
4. Guru hendaknya senantiasa mengingat Allah Swt dengan mengamalkan doa, tasbih, dan tahlil yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya.
5. Guru hendaknya merasa bahwa dirinya senantiasa dipantau, dilihat, dan ditatap Allah (muraqabah). Dia hendaknya senantiasa membaca Al-Quran, melaksanakan shalat dan shaum sunnah, dan senantiasa bertawakkal kepada Allah Swt dalam segala urusan.
6. Guru tidak boleh mencela atau merendahkan suatu ilmu serta mengaitkan dengan kedudukan orang yang mempelajarinya. Guru hendaknya menjaga kemuliaan ilmu. Kalau keutamaan atau kerendahan suatu ilmu akan diperbincangkan, sebaiknya ilmu dibahas berdasarkan tilikan ilmu fiqih.
7. Jika seorang guru melakukan suatu perbuatan yang hakikatnya benar, akan tetapi lahiriahnya haram atau makruh, atau perbuatan itu dapat menodai kewibawaan dan kehormatannya, dia sebaiknya menjelaskan kepada orang lain yang melihatnya ihwal hakikat perbuatan tersebut. Tujuannya adalah agar orang lain mendapatkan manfaat dan tidak berbuat dosa dengan berburuk sangka dan agar orang tidak menjauhinya sehingga tidak beroleh manfaat dari ilmunya.

b. Etika Pendidik sebagai Profesi

Ketika melaksanakan profesinya, seorang guru hendaknya memelihara dan melaksanakan sejumlah etika mengajar yang merupakan pangkal tegaknya agama dan sebagai upaya untuk melestarikan ilmu. Mengajar merupakan urusan agama yang sangat penting, ibadah yang utama, dan kewajiban kolektif (fardhu kifayah) yang urgen. Di antara etika yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan profesinya dapat dijelaskan seperti berikut.

1. Guru hendaknya memiliki niat mengajar untuk beribadah karena Allah Ta'ala. Dia jangan menjadikan profesinya sebagai sarana untuk meraih tujuan duniawi. Jika dia memiliki niat beribadah kepada Allah semata, niscaya di dalam qalibunya tertanam keyakinan bahwa mengajar merupakan ibadah yang sangat utama. Keyakinan ini akan senantiasa meluruskan niatnya, memurnikannya dari berbagai kotoran, kehendak, dan bisikan yang menyebabkan gagalnya pemerolehan pahala yang besar dan kebaikan yang mulia dari mengajar.

2. Guru hendaknya menerima pembelajar yang memiliki niat belajar kurang baik seraya memperbaiki niat mereka selama proses pembelajaran. Niat yang kurang baik sering dialami para pembelajar pemula. Jika kita menolak mereka karena niatnya yang buruk, niscaya mereka tidak beroleh keutamaan ilmu.
3. Guru hendaknya membinakan etika terpuji kepada pembelajar secara berangsur-angsur, melatih mereka dengan akhlak mulia, dan membiasakan mereka dalam menjaga diri dari perbuatan tercela.
4. Guru hendaknya menjelaskan keutamaan ilmu, kemuliaan para pemilik ilmu, dan bahwa para ulama itu merupakan pewaris para nabi. Tiada kedudukan semulia kedudukan para ulama.
5. Guru hendaknya menyayangi pembelajar dan memperhatikan aneka keperluannya sebagaimana guru memperhatikan keperluan dirinya sendiri. Dia hendaknya memperlakukan pembelajar sebagaimana dia memperlakukan anaknya sendiri. Hendaknya dia bersabar dalam menghadapi kenakalannya serta memaafkan atas kesalahannya.
6. Guru hendaknya membuat pembelajar menyukai kebaikan, sebagaimana dia menyukai kebaikan itu serta membuatnya membenci keburukan sebagaimana dia membenci keburukan itu.
7. Guru hendaknya bersikap toleran dan pemurah dalam memberikan ilmu kepada pembelajar, menyampaikan materi dengan mudah, membimbingnya dalam melakukan aneka tugas, dan mendorongnya dalam melakukan berbagai jenis kebaikan.
8. Guru jangan menyembunyikan ilmu yang diperlukan para pembelajar dan layak dimiliki oleh mereka.
9. Guru jangan memberikan suatu ilmu yang tidak layak bagi siswa agar tidak merusak jiwanya. Jika siswa menanyakannya, jelaskanlah bahwa ilmu itu akan membahayakannya, dan tidak bermanfaat baginya. Dia tidak mengajarkannya bukan karena kikir, akan tetapi karena sayang kepada mereka.
10. Guru tidak boleh sombong kepada pembelajar. Sebaliknya, guru harus rendah hati karena Islam menyuruh manusia bersikap rendah hati kepada setiap individu Muslim.
 - Allah Ta'ala berfirman, "Hendaklah kamu berrendah hati kepada orang-orang yang beriman."
 - Dalam hadis yang diriwayatkan dari 'Iyadh bin Hamar, Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepadaku agar kalian berendah hati." (HR Muslim)

- Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw pun bersabda, "Sedekah tidak akan mengurangi kekayaan seseorang. Tidaklah seseorang menjadi pemaaf melainkan dia bertambah mulia. Dan tidaklah seseorang berendah hati karena Allah melainkan Dia meninggikan derajatnya." (HR Muslim)
 - Dalam hadis disebutkan pula, "Bersikap santunlah kepada guru dan kepada para pembelajar."
 - Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menyukai cendekiawan yang rendah hati, membenci cendekiawan yang congkak. Barangsiapa yang berendah hati kepada Allah, niscaya Dia menganugerahkan hikmah kepadanya."
11. Guru hendaknya bersemangat dalam mengajar, mementingkan pekerjaannya, dan memprioritaskan tugasnya daripada kebutuhan dan kepentingan dirinya sendiri selama hal itu tidak menimbulkan kemadaratan. Guru hendaknya menyambut para pembelajar yang datang dengan wajah ramah, berbuat baik kepada mereka dengan ilmu, harta, dan wibawanya.
 12. Guru tidak boleh menyapa pembelajar dengan namanya langsung tetapi dengan nama panggilan yang disukainya. Rasulullah saw pun menyapa para sahabat dengan nama panggilan yang disukainya.
 13. Guru hendaknya mengecek kehadiran mereka dan menanyakan keadaa siswa yang tidak hadir. Mengecek kehadiran bertujuan membina silaturahmi, menunjukkan empati, dan merupakan bentuk tanggung jawab atas amanah Allah.
 14. Guru hendaknya mengerahkan kemampuannya dalam memberikan pemahaman kepada pembelajar, memberikan kemudahan dalam memahami pelajaran, memperlakukan siswa sesuai dengan tingkat intelektualnya, dan tidak membebani di luar kemampuannya.
 15. Guru hendaknya menjelaskan landasan hukum Islam dan tata urutannya, mulai dari Al-Quran, hadis, ijma', dan qiyas (analogi).
 16. Guru hendaknya menjelaskan jenis-jenis analogi, peringkatnya, dan cara menggunakan dalil.
 17. Guru hendaknya menjelaskan konsep-konsep tentang perintah, larangan, umum, khusus, global, terperinci, nasih, dan mansukh yang ada dalam terminologi Ushul Fiqih.
 18. Guru hendaknya menerangkan nama-nama sahabat dan ulama terkenal dan terpilih berikut nama panggilannya dan sejarah hidup mereka agar siswa meneladani kehidupan mereka yang mulia.

19. Guru hendaknya mengajar mereka secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit sehingga ilmu mereka terakumulasi menjadi lengkap dan banyak.
20. Hendaknya guru mendorong pembelajar agar memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk mengulang pelajaran, menghafal pelajaran, dan menanyakan tagihan pembelajaran.
21. Guru hendaknya mengurutkan materi pembelajaran secara sistematis dan jangan beranjak ke materi berikutnya tanpa persetujuan pembelajar lain.
22. Guru hendaknya mengulang-ulang penjelasan tentang kosakata atau istilah yang dianggap sulit kecuali jika pembelajar telah memahaminya.
23. Guru hendaknya duduk dengan tenang, berpakaian putih bersih, menghormati guru lain karena kelebihanannya dalam ilmu, usia, dan pengalaman. Guru jangan menampilkan perilaku yang dapat menodai martabatnya.
24. Guru jangan memperlakukan tangannya, jangan memberikan perhatian yang berbeda kepada pembelajar, dan jangan memfokuskan perhatiannya kepada seorang siswa kecuali jika diperlukan.
25. Guru hendaknya duduk pada tempat yang dapat dilihat oleh semua pembelajar.
26. Guru hendaknya memulai pembelajaran dengan membaca ayat tertentu dari Al-Quran, membaca basmalah, memuji Allah, membaca shalawat kepada Rasulullah saw dan keluarganya. Kemudian membaca hasbunallâhi wa ni'mal wakîl walâ haula walâ quwwata illa billâhîl 'aliyyîl 'azhîm. Lalu berdoa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari berbuat sesat atau menyesatkan, tergelincir atau menggelincirkan, berbuat zalim atau membuat orang lain berbuat zalim, berbuat bodoh atau menyebabkan orang lain berbuat bodoh."
27. Guru hendaknya menyampaikan urutan pembelajaran dimulai dari tafsir, hadis, usul fiqih, pandangan para imam mazhab, perbedaan di antara mazhab, dan perselisihan di antara mereka. Hal ini dilakukan dalam pembelajaran Islam.
28. Guru jangan membahas pelajaran, sedangkan dia tengah mengalami kegalauan karena sakit, lapar, atau tengah menahan keinginan untuk ke belakang, atau saat dia senang dan sedih secara berlebihan.
29. Guru jangan terlalu lama mengisi satu sesi pembelajaran karena akan membosankan para pembelajar sehingga membuat mereka tidak memahaminya.

30. Guru jangan mengeraskan suaranya dengan melampaui kebutuhan atau merendahnya sehingga tidak terdengar oleh para pembelajar.
31. Guru jangan melakukan tindakan yang akan menimbulkan cemoohan dari pembelajar atau mendorong mereka berbuat lancang.
32. Jika ada pembelajar mengajukan pertanyaan yang sepele, janganlah mengolok-oloknya. Jika dia mendapat pertanyaan yang tidak diketahui jawabannya, katakanlah dengan jujur bahwa dia tidak tahu atau jawablah, "Allah Mahatahu".
33. Guru hendaknya menularkan sikap "tidak tahu" kepada guru lain karena ungkapan ini tidak akan merendahkan kedudukannya, justru menunjukkan keagungan kedudukan dan ketakwaannya serta kesempurnaan pengetahuannya. Sikap itu tidak akan mendorongnya membuat penjelasan palsu dan salah.
34. Guru sebaiknya melontarkan masalah yang bermanfaat kepada teman sejawatnya, menguji pemahaman mereka, memunculkan kelebihan guru sehingga terbinalah kegiatan penelaahan ilmu dan kecintaan kepada ilmu dengan prinsip kesantunan.
35. Guru hendaknya menyuruh siswa membuat tagihan pembelajaran, agar pemahaman mereka terhadap materi yang telah diberikan semakin baik.
36. Guru jangan tersinggung oleh perilaku siswa.

c. Etika Pembelajar

1. Pembelajar hendaknya membersihkan qalbu-nya dari berbagai kotoran agar qalbu dapat menerima ilmu, memeliharanya, dan memanfaatkannya. Menata qalbu untuk menerima ilmu seperti menata dan mengolah ladang untuk bercocok tanam.
2. Pembelajar hendaknya membebaskan hati dan pikirannya dari berbagai kesibukan yang dapat mengganggu konsentrasinya dalam belajar, memandang cukup dengan bekal yang sedikit, dan bersabar dengan sempitnya penghidupan.
 - Imam Syafi'i berkata, "Ilmu itu tidak diraih dengan kekuasaan dan kedudukan terpandang, tetapi ilmu diraih dengan kehinaan diri, sempitnya penghidupan, dan pengkhidmatan kepada ulama. Ilmu diperoleh dengan kesabaran dalam menghadapi kehinaan diri, bukan melalui gelimang fasilitas."

- Malik bin Anas berkata, "Ilmu diraih dengan keterbatasan biaya dan pengutamaan ilmu daripada perkara selainnya."
 - Ibrahim Al-Ajiri berkata, "Siapa yang mencari ilmu dengan berbagai keterbatasan, niscaya dia meraih pemahaman."
3. Pembelajar hendaknya berendah hati terhadap ilmu dan guru, niscaya dia meraih ilmu itu. Kita diperintah tawadhu dalam segala hal, apalagi terhadap ilmu dan guru. Bagi orang yang tinggi hati, ilmu itu bagaikan binatang buruan, atau seperti banjir bagi tempat tinggi. Pembelajar hendaknya patuh kepada gurunya seperti pasien yang patuh kepada dokter yang cerdas dan berpengalaman.
 4. Pembelajar hendaknya belajar kepada guru yang sempurna keilmuannya, sempurna keagamaannya, terkenal keahliannya, dan terpelihara akhlaknya.
 5. Pembelajar jangan mengambil ilmu dari buku langsung tanpa dikonsultasikan kepada penulisnya, karena dapat saja tafsiran murid atas buku itu berbeda dengan maksud penulisnya.
 6. Pembelajar hendaknya menghormati guru, meyakini keahliannya dan kelebihanannya dalam bidangnya. Dialah guru yang akan memberinya banyak manfaat dan pemahaman yang mendalam atas ilmunya. Ketika Imam Syafi'i berguru kepada Imam Malik, dia berkata, "Aku membuka halaman buku di depan Imam Malik dengan perlahan-lahan karena khawatir terdengar oleh beliau dan menggangukannya." Ar-Rabi' berkata, "Aku tidak berani minum di depan Imam Syafi'i karena sungkan terlihat oleh beliau." Imam Ali bin Abi Thalib pernah berkata, "Guru itu bagaikan pohon kurma. Engkau menanti di dekatnya, barangkali ada buahnya yang jatuh."
 7. Pembelajar hendaknya mengutamakan keridhaan gurunya, meskipun pendapatnya itu bertentangan, jangan menggunjing di depannya, jangan menyebarkan rahasia kepadanya, dan menjauhi umpatan. Jika tidak sanggup mengindahkan semua itu, pergilah dari majelis tersebut.
 8. Pembelajar hendaknya tidak masuk ke tempat guru kecuali dengan izinnya. Jika hendak menemui guru secara berkelompok, hendaknya murid yang paling senior dan tua yang lebih dahulu masuk.
 9. Pembelajar hendaknya masuk ke tempat guru dengan penuh takzim dan hati yang bersih dari pikiran yang tidak berguna, dengan pakaian dan tubuh yang bersih, kumis bercukur, kuku dipotong, dan menghindari bau yang tidak sedap.

10. Pembelajar hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh hadirin yang ada di suatu majelis, kelas, atau ruangan dengan suara yang dapat terdengar oleh semua orang. Lalu, pembelajar memberikan penghormatan secara khusus kepada guru.
11. Pembelajar jangan melangkahi pundak orang-orang yang ada di majelis, apabila pembelajaran dilakukan dengan duduk di lantai. Duduklah di tempat yang lowong kecuali jika guru atau hadirin menyuruh dan mempersilakannya untuk maju.
12. Pembelajar jangan membuat orang lain terusir dari tempat duduknya. Jika ada orang yang memberikan tempatnya, jangan diterima kecuali jika hal itu bermanfaat bagi yang lain, misalnya posisi duduknya menjadi dekat dengan guru, lalu dia bertanya jawab dengan guru, dan tanya jawab itu bermanfaat bagi hadirin.
13. Pembelajar jangan duduk di tengah-tengah halaqah (lingkaran) kecuali terpaksa, atau duduk di antara dua orang yang bersahabat kecuali atas izinnya dan dia memberikan tempat. Hendaknya dia memprioritaskan posisi yang dekat dengan guru sehingga dia dapat mendengarkan penjelasannya secara sempurna. Oleh karena itu, sebaiknya dia datang ke majelis lebih awal.
14. Pembelajar hendaknya bersopan santun dengan teman majelis, santun terhadap guru, dan berlaku tertib di dalam majelis. Hendaknya dia duduk sebagai pembelajar, bukan sebagai pengajar.
15. Pembelajar jangan meninggikan suara tanpa perlu, jangan tertawa, dan jangan banyak berbicara tanpa ada keperluannya.
16. Pembelajar jangan memainkan tangan atau benda lain, jangan menengok ke kiri dan ke kanan tanpa perlu, tetapi berkonsentrasi penuh kepada guru.
17. Pembelajar jangan tergesa-gesa menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru kecuali atas seizin guru. Jangan membacakan sesuatu kepada guru ketika dia sibuk, tampak lelah dan mengantuk, atau ada kesibukan lain.
18. Pembelajar hendaknya bertanya dengan santun, berbicara dengan baik, dan jangan malu untuk bertanya tentang sesuatu yang menjadi masalah. Bertanyalah untuk meminta penjelasan. Jika dia mau bertanya, ilmu baginya.
19. Jika guru bertanya, "Apakah kamu paham?" Jangan mengiyakannya hingga pembelajar benar-benar paham dan tidak berpura-pura paham, padahal dia belum paham.

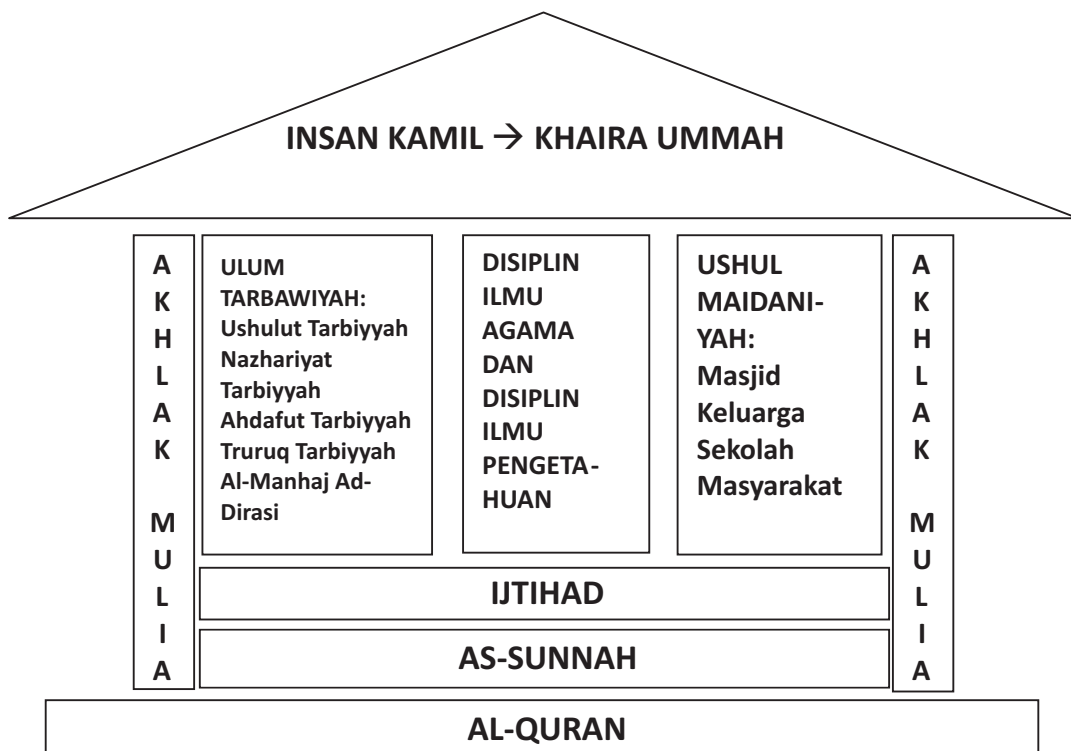
20. Pembelajar jangan malu untuk mengatakan, "Saya belum paham" agar beroleh pemahaman yang cepat terhadap masalah dan terhindar dari kemunafikan dan kebohongan.
21. Pembelajar meyakini bahwa gurunya itu memperhatikannya, menyukainya, sempurna akalnya, wara', dapat mengendalikan diri, dan tidak munafik. Dengan demikian, sikap berbaik sangka kepada guru melekat dalam qalbu-nya.
22. Jika pembelajar mendengarkan penjelasan guru mengenai suatu masalah atau guru menceritakan sebuah kisah, padahal dia sudah mengetahui, hendaklah dia menyimaknya seperti orang yang belum mengetahui.
23. Pembelajar hendaknya rajin belajar secara berkesinambungan, baik pada siang maupun malam hari, baik sedang berada di rumah atau dalam perjalanan. Jangan membuang waktu kecuali sekedar untuk makan dan tidur serta untuk beristirahat sejenak guna melepas kepenatan dan untuk kepentingan lain. Al-Khathib Al-Bagdadi berkata, "Waktu yang paling baik untuk menghafal adalah dini hari, kemudian tengah hari, lalu pagi-pagi. Menghafal pada malam hari lebih baik daripada siang hari. Menghafal ketika lapar lebih baik daripada ketika kenyang. Tempat ideal untuk menghafal adalah kamar dan tempat lainnya yang sepi. Tidak dianjurkan menghafal di kebun, taman, sungai, dan pinggir jalan karena hal itu mengganggu hati."
24. Pembelajar hendaknya bersabar dalam menghadapi disiplin yang diterapkan guru terhadapnya. Tetaplah berbaik sangka kepadanya dan maknailah tindakan yang secara lahiriah buruk itu dengan pikiran positif.
25. Pembelajar hendaknya bersikap tegar, tangguh, dan memiliki cita-cita yang tinggi. Jangan berpuas diri dengan ilmu yang minimal padahal dia mampu untuk meraih yang maksimal, jangan menanggukhan pekerjaan dan pemeroleh manfaat. Ar-Rabi, murid Imam Syafi'i, berkata, "Aku tidak melihat Imam Syafi'i makan pada siang hari dan tidur pada malam hari, karena dia sibuk menulis. Dia tidak membebani diri di luar kemampuannya karena khawatir bosan."
26. Pembelajar hendaknya datang tepat waktu di tempat belajar. Jika guru belum hadir, hendaklah dia menunggu kehadirannya.
27. Pembelajar hendaknya memanfaatkan waktu luang, kegesitan, kesehatan fisik, dan kemudahan dengan sebaik-baiknya. Karena jika sudah tua dan banyak kesibukan, sulitlah dalam belajar.

28. Pembelajar hendaknya mengulang pelajaran yang telah diterimanya, menghapalnya, kemudian mengulang hapalannya agar benar-benar melekat dalam qalbu-nya, dan menjaga hapalannya itu.
29. Pembelajar hendaknya memulai pelajarannya dengan basmalah, shalawat, dan doa.
30. Pembelajar hendaknya mengulang hapalannya secara berkesinambungan. Jangan menghafal dari buku langsung, tetapi hapalan itu harus di-tashih (dikoreksi) terlebih dahulu oleh guru. Hapalan ini harus diulang-ulang dalam berbagai kesempatan. Imam Syafi'i berkata, "Barangsiapa yang memahami atau menghafal dari buku, sirnalah pemahaman atas hukum."
31. Pembelajar jangan menyepelekan pelajaran apa pun yang dilihat atau didengarnya, tetapi hendaknya dia segera mencatatnya dan merujuknya ke buku, dan menelaahnya.
32. Pembelajar hendaknya meminta pandangan, nasihat, bimbingan, dan saran teman guna memperoleh manfaat akan sesuatu yang belum dikuasainya.
33. Pembelajar tidak boleh hasud kepada siapa pun, jangan melecehkan orang lain, dan jangan congkak dengan kepintarannya.

Demikianlah, paparan ihwal pendidikan Islam sebagai sebuah struktur keilmuan yang terdiri dari sejumlah komponen. Setiap komponen itu berkaitan, jalin menjalin, dan saling menguatkan dalam mewujudkan kegiatan pendidikan Islam. Komponen tersebut ialah tujuan pendidikan, landasan pendidikan, dan etika kependidikan. Tujuan pendidikan terdiri dari pembinaan keilmuan, pembinaan keyakinan, pembinaan ibadah, pembinaan perilaku, pembinaan profesi, dan pembinaan fisik. Landasan pendidikan meliputi landasan referensial, landasan manhajiyah, landasan lingkungan, dan landasan metodologis. Adapun komponen etika meliputi etika kependidikan guru sebagai individu, etika profesi, dan etika siswa.

Jika kita cermati, komponen-komponen tersebut berasal dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan hadis. Dengan demikian, struktur pendidikan Islam itu bersumber dari kedua "Kitab Agung" ini sehingga keduanya menjadi fundasi, landasan, sumber, dan hulu bagi semua elemen keilmuan pendidikan Islam. Kitab Agung itulah yang merumuskan hakikat manusia, potensi manusia, tujuan pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan, pendidik, siswa, lingkungan pendidikan, dan etika yang dijadikan pegangan dan payung dalam melaksanakan keseluruhan kegiatan pendidikan.

Demikian pula, pendidikan Islam dilaksanakan dalam konteks budaya dan lingkungan kontemporer dengan segala tantangannya. Respons terhadap tantangan dunia kontemporer juga harus merujuk pada kedua sumber utama ajaran Islam melalui metode ijtihad. Jika kedua sumber itu dijadikan titik pusat kegiatan pendidikan Islam, struktur ilmu pendidikan Islam dapat digambarkan seperti berikut.



Bagan 1
Struktur Ilmu Pendidikan Islam

F. Ilmu Pendidikan Islam: Sebuah Kilasan Historis

Al-Ahwani (1967) mengupas pandangan para ulama tentang pendidikan Islam, terutama pandangan Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf alias Al-Qabasi. Pandangan beliau ini dirangkai dengan pandangan ulama lain yang disajikan seperti berikut.

a. Ibnu Miskawih

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Miskawih, pengarang buku *Tahdzibul Akhlaq wa Tathhirul A'raq*. Meskipun dia menulis buku dengan mengikuti gaya filsuf Yunani, akan tetapi tidak sampai menganut paham filsafat Yunani tertentu. Dia hanya mengambil berbagai pandangan filsafat yang mengesankannya, lalu mensintesiskannya.

Dalam bagian pendahuluan bukunya, dia menegaskan bahwa tujuan buku ini ialah “untuk merumuskan akhlak yang baik dan mudah dilakukan tanpa kesulitan melalui metode pendidikan tertentu dan sistematika pembelajaran tertentu. Metode itu ditekankan pada muhasabah dan pengenalan diri kita sendiri dengan mengajukan pertanyaan, siapakah diri kita? Apakah diri itu? Benda macam apakah ia? Untuk apa ia diadakan?” Ketika anak mencapai usia *mumayyiz* (dapat membedakan salah dan benar yang sederhana) sehingga disebut orang berakal, dia perlu terus dibina hingga mencapai tujuan akhir, berupa kebaikan yang mutlak. Jika anak dibiasakan dan dibina dalam melakukan aneka kebaikan, kebiasaan itu akan mengantarkannya pada posisi orang bijak (*al-hakim* atau filsuf).

Materi yang dibinakan ialah kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Objek yang menjadi sasaran pembinaan ialah *an-nafs* yang merupakan jauhar yang berbeda dengan jasad. *Nafs* dapat merespons dan memahami berbagai benda selaras dengan kejelasan dan ketersediaan benda itu. Oleh karena itu, pemahaman manusia akan meningkat manakala dia menyukai kegiatan menelaah ilmu dan etika.

Nafs manusia terdiri atas tiga daya, yaitu: daya nalar, daya marah, dan daya syahwat. Daya nalar berfungsi untuk memikirkan dan merenungkan hakikat aneka perkara, daya marah berfungsi untuk menghadapi aneka kesulitan, dan daya syahwat berfungsi untuk meraih makanan dan hal-hal lezat yang berguna bagi tubuh.

Puncak dari keutamaan *nafs* yang berpikir ialah hikmah. Sarana untuk mencapai hikmah ialah kecerdasan, ingatan, pikiran, kebersihan dan kebaikan pikiran, serta kesungguhan dalam belajar.

Pengetahuan yang diraih manusia ada yang diupayakan dan ada yang bersifat fitrah. Pengetahuan itu diperoleh dengan memberdayakan indra. Akan tetapi, indra itu dapat jujur atau bohong, sedangkan ilmu diperoleh dengan akal. Pengetahuan itu berupa pemahaman yang bersifat permukaan dan diraih dengan indra yang bersifat fitrah, sedangkan ilmu merupakan makna yang ada di balik pemahaman dan harus diupayakan dengan akal.

Demikian pula akhlak, ada yang diupayakan dan ada yang bersifat pemberian. Akhlak yang bersifat pemberian itu berupa komposisi ciptaan aslinya, sedangkan akhlak lainnya harus dibiasakan dan dilatihkan. Ada pula perilaku yang diperoleh dengan melihat dan berpikir, kemudian perilaku itu diterapkan sedikit demi sedikit hingga menjadi pilihan dan karakter individu.

Sehubungan dengan pemerolehan perilaku ini, para ulama terbagi dua, ada yang berpandangan bahwa perilaku itu bersifat bawaan, sedangkan yang lain berpendapat bahwa perilaku itu perlu diupayakan. Ibnu Miskawih sendiri berpandangan bahwa perilaku itu perlu diupayakan dengan dididik dan dinasihati. Dengan demikian, perilaku anak itu dapat dididik dan dibina.

Dilihat dari segi urutan materi pendidikan, anak yang telah mumayyiz perlu dididik dengan etika syari'ah, dijelaskan fungsi dan hikmahnya sehingga dia menjadi terbiasa melaksanakan syari'ah. Anak kemudian dapat dipajankan pada buku-buku akhlak agar etika syari'ah dan kebaikan perilaku tertanam dalam dirinya dengan berlandaskan dalil. Kemudian anak-anak belajar berhitung dan matematika agar dia terbiasa berkata jujur dan berargumentasi dengan benar. Selanjutnya, anak beralih ke ilmu-ilmu lainnya sehingga dia menjadi orang yang berbahagia dan sempurna.

Sehubungan dengan pendidikan etika, Miskawih berpandangan bahwa yang pertama kali diajarkan kepada anak ialah etika makan yang bertujuan untuk menjaga kesehatan, bukan untuk kelezatan; untuk menolak rasa lapar; dan untuk melindungi fisik dari penyakit. Anak juga jangan dibiasakan tidur siang karena akan berpengaruh buruk dan menodai pikirannya. Sebaliknya, anak dibiasakan banyak bergerak, berjalan, dan berolahraga. Semua ini dimaksudkan untuk membina anak agar memiliki kekuatan fisik dan kekebalan tubuh. Jika anak melanggar etika, metode yang digunakan secara berjenjang ialah memaafkan, mencela, dan terakhir memukul. Guru harus memuji atas setiap perilaku baik yang ditampilkan anak.

Ibnu Miskawih telah menempuh jalan yang menyatukan agama, ilmu, matematika, dan kemuliaan akhlak. Jalan itu ditempuh dengan menerapkan strategi tarbiyyah, ta'dib, dan transfer ilmu pengetahuan. Miskawih berpandangan bahwa jiwa anak itu masih polos dan belum lagi punya bentuk. Anak juga tidak memiliki pandangan, tekad, dan minat terhadap sesuatu. Jika suatu bentuk perilaku ditanamkan kepadanya, dia akan tumbuh dalam bentuk itu dan membiasakannya. Inilah pandangan yang pada umumnya dianut oleh para pemikir di dunia Islam.

Jadi, Miskawih berpandangan bahwa tujuan hidup ialah untuk meraih kebahagiaan melalui pencapaian jalan kebenaran, kebaikan, dan keindahan secara bertahap. Metode pencapaian ketiganya adalah dengan ta'dib.

b. Ibnu Sina

Dalam buku bertajuk *As-Siyasah*, Ibnu Sina mengemukakan kewajiban seorang ayah terhadap anaknya. Dalam konteks itulah beliau berpanjang kalam tentang mengajar dan mendidik anak. Beliau menitikberatkan pada pembinaan kemampuan berpikir dan kejujuran bernalar. Gagasan Ibnu Sina diselaraskan dengan lingkungan Islam dan akal sehat.

Dia menegaskan, "Begitu anak disapih, orangtua dapat mulai mendidiknya dan melatihnya dengan akhlak terpuji sebelum dia diserang dengan akhlak tercela, sebab anak sangat responsif terhadap perilaku tercela. Jika akhlak demikian yang melekat, sulit untuk dipisahkan. Jika fisik anak sudah kuat, kompetensi linguistiknya berkembang, dan memiliki kesiapan untuk belajar, dia harus dibimbing dalam mempelajari Al-Quran, yang dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, kemudian beranjak ke pelajaran agama."

Pandangan itu sejalan dengan pengalaman belajar Ibnu Sina sendiri yang sudah hapal Al-Quran dan sejumlah karya sastra dalam usia 10 tahun. Dia mengharapkan anak-anak Muslim itu dibesarkan seperti dirinya. Cara inilah yang dipraktikkan oleh sebagian orang di berbagai belahan dunia Arab hingga sekarang.

Dia mementingkan pembelajaran sastra, terutama puisi. Hal ini karena dia melihat bahwa pembelajaran sastra berpengaruh baik terhadap jiwa anak.

Menurut Ibnu Sina, pembelajaran sebaiknya dilakukan dalam kelompok di ruang kelas dengan guru tertentu, tidak dilakukan secara individual, karena anak akan cepat bosan. Dalam pembelajaran kelompok, anak akan belajar dari anak lain. Keberadaan anak lain di ruang belajar mendorong seorang anak untuk belajar, berkompetisi, berteman, saling menghargai, toleransi, dan meniru dalam suasana demokratis tanpa membedakan ras atau status sosial. Melalui proses seperti itulah mereka dididik akhlaknya, didorong cita-citanya, dan dilatih kebiasaannya.

Dalam pandangan Ibnu Sina, nilai seorang guru tergantung pada akhlak dan perilakunya. Oleh karena itu, menurutnya syarat seorang guru ialah cerdas, religius, perhatian pada pembinaan akhlak, tenang, menghargai anak-anak, dan disiplin.

Pandangan Ibnu Sina tentang metode pemberian sanksi sejalan dengan pandangan para ahli fiqih. Dia juga menyampaikan metode tarhib dan targhib, inas dan ihasy, pujian dan teguran. Pukulan hanya diberlakukan jika anak telah diberi peringatan keras, tetapi dia masih mengulangi kesalahannya.

Ibnu Sina mengemukakan pentingnya pembinaan keahlian atau profesi sejalan dengan minat anak. Oleh karena itu, para pendidik perlu mempertimbangkan karakter anak, melihat bakatnya, dan mengukur kecerdasannya. Pilihan anak tergantung pada hasil pertimbangan pendidik.

c. **Abu Hamid Al-Ghazali**

Kita telah menelusuri pendidikan menurut perspektif dua filsuf yang diwakili oleh Ibnu Sina dan Miskawih. Untuk beroleh pemahaman yang lengkap, kita perlu melihat pendidikan dari perspektif seorang sufi yang diwakili oleh Al-Ghazali.

Abu Hamid Al-Ghazali yang meninggal pada 505 Hijriyah, berpandangan bahwa nilai seorang pendidik terletak pada perannya dalam menyebarkan pandangan yang mendidik umat. Gagasan Al-Ghazali merupakan sintesis antara perenungannya dalam bidang filsafat, fiqih, dengan pengalamannya sebagai pendidik. Dia kemudian meninggalkan mazhab fiqih dan aliran filsafat serta mencelanya, lalu memilih jalan tasawuf. Jalan ini ditempuh secara rasional, bukan melalui *ittiba'* apalagi *taqlid*.

Al-Ghazali tidak memfokuskan pemikirannya pada metode pemerolehan ilmu pengetahuan, mempelajarinya, dan menelaah hakikat sesuatu. Dia menawarkan jalan mujahadah, yaitu menghapus sifat-sifat yang tercela, memutuskan berbagai hubungan dengan dunia, dan menghadapkan diri kepada Allah Swt secara total.

Bagi Al-Ghazali, ilmu yang paling utama dan paling tinggi nilainya ialah tentang Allah Azza wa Jalla. Ilmu ini bersifat primer dan wajib dipelajari oleh setiap orang berakal. Pemerolehan ilmu ini tidak berarti menegasikan ilmu lain, akan tetapi menegaskan masalah kepentingan, urutan pemerolehan, dan kewajiban mempelajarinya. Secara substantif, ilmu itu mulia selama masih netral, sebab setiap ilmu memiliki tanda-tanda yang menunjukkan kesempurnaan Zat Yang Mahakuasa. Kemuliaan sebuah ilmu tergantung pada buahnya, yaitu kedekatan kepada Allah Ta'ala. Dalam kehidupan dunia, ilmu itu membuahkan kemuliaan, ketenangan, keteguhan, dan penghargaan.

Ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim (*fardhu 'ain*) ialah ilmu tentang keyakinan kepada Allah, ilmu tentang perintah Allah, dan ilmu tentang larangan Allah. Adapun ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian orang (*fardhu kifayah*) ialah ilmu yang diperlukan bagi tegak dan kokohnya kehidupan dunia seperti ilmu kedokteran dan ilmu matematika serta ilmu bahasa. Dengan demikian, Islam memandang bahwa wajib belajar tidak didasarkan atas usia manusia, tetapi didasarkan atas jenis materi ajar.

Ilmu tersebut diperoleh melalui dua cara. Pertama, melalui pendidikan yang dilakukan manusia dengan mempelajari sesuatu dari pihak lain. Kedua, melalui pendidikan yang dilakukan Tuhan dengan mendorong manusia melakukan perenungan. Ilmu itu berupa potensi yang berada dalam relung hati manusia. Dia bagaikan potensi tumbuh pada biji yang ada dalam tanah. Belajar berarti mengeluarkan daya itu menjadi realita.

Bagi kaum sufi, qalbu itu memiliki mata seperti halnya kepala. Seseorang melihat lahiriah dengan mata lahiriah dan melihat hakikat dengan mata akal. Pandangan tentang pemerolehan ilmu ini sejalan dengan pandangan Ibnu Sina, yaitu ilmu diperoleh melalui indra, kemudian berpikir, lalu dengan analogi.

Pendidikan yang dilakukan Tuhan berlangsung dalam dua cara. Pertama, penyampaian wahyu atau ilham. Pada cara ini Allah Swt membuat jiwa seseorang menghadap-Nya secara total, dan Dia menghadap orang itu dengan pandangan ketuhanan. Keseluruhan akal menempati posisi sebagai guru, sedangkan jiwa yang suci sebagai pembelajar. Maka, jiwa itu memperoleh ilmu tanpa belajar dan merenung. Cara pemerolehan ilmu yang demikian dialami oleh para nabi. Ilmu yang diperoleh melalui wahyu atau ilham ini disebut ilmu ladunni yang umumnya dimiliki para nabi dan para kekasih Tuhan. Ilmu ladunni diperoleh setelah mempelajari dan menguasai banyak ilmu, melalui riyadhah dan muraqabah, dan tafakur. Apabila jiwa mempelajari suatu ilmu, menyukainya, kemudian merenungkan segala aspeknya dengan mengikuti jalan kontemplasi, baginya akan dibukakan hal-hal yang belum diketahui.

Pendidikan anak harus dimulai sejak kecil. Belajar ketika kecil seperti pahatan pada batu karena qalbunya masih bersih, lugu, dan mulus sehingga dia menerima pembentukan apa pun (Al-Ghazali, tt., III: 62). Pendidikan anak bertujuan agar dia menaati Allah; bahwa orang cerdas ialah yang menjadikan dunia sebagai lahan untuk mengumpulkan bekal bagi kehidupan akhirat sehingga derajatnya menjadi mulia dalam pandangan Allah (Al-Ghazali, tt., III: 64).

Di dalam proses mendidik anak terdapat sejumlah hal yang harus diperhatikan, antara lain.

- a. Memprioritaskan kebersihan jiwa dari akhlak tercela, karena ilmu hanya akan diterima oleh qalbu yang bersih.
- b. Meminimalkan kesibukan dengan urusan dunia dan menjauhkannya dari keluarga dan kampung halaman.
- c. Menjauhi kecongkakan atas ilmu yang dipelajari atau diperolehnya.

- d. Menghindari keterlibatan dalam perselisihan (ikhtilaf) dalam bidang keilmuan karena hal itu akan membingungkannya. Hal ini pada gilirannya akan menghambat pemahaman.
- e. Mempelajari ilmu yang selaras dengan tujuannya tanpa mengabaikan ilmu lain, karena ilmu pengetahuan itu saling mendukung dan berkaitan.
- f. Mempelajari ilmu secara sistematis dan tertib, tidak sekaligus. Kita dapat memulainya dengan mempelajari ilmu yang paling penting.
- g. Memahami manfaat dari ilmu yang dipelajarinya.
- h. Mempelajari ilmu untuk menghiasi perilakunya dengan akhlak mulia dalam kehidupan dunia dan untuk meraih kedekatan dengan Allah Ta'ala di akhirat.

Al-Ghazali juga mengemukakan sejumlah kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang guru, antara lain:

- a. Menyayangi pembelajar dan memperlakukannya seperti kepada anak sendiri.
- b. Tidak meminta imbalan dan mengharapkan ucapan terima kasih atas ilmu yang diajarkannya.
- c. Menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk meraih jabatan, kekuatan, dan kebesaran.
- d. Menegur anak yang melakukan akhlak tercela dengan menggunakan sindiran dan disertai kasih sayang, bukan dengan terang-terangan dan celaan.
- e. Jangan mengagung-agungkan ilmu yang diajarkannya seraya mencela ilmu lain.
- f. Memfokuskan diri pada pembelajaran ilmu yang dikuasainya.
- g. Mengamalkan ilmu yang diketahui dan dikuasainya; perbuatannya harus sejalan dengan perkataannya.
- h. Memulai pembelajaran dengan materi yang paling penting, yang paling sederhana, dan yang pertama kali harus dipahami.

d. Burhanuddin Az-Zarnuji

Burhanuddin Az-Zarnuji yang wafat tahun 591 Hijriyah telah menyusun buku yang terkenal di kalangan kaum Muslimin, yaitu *Ta'limul Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Menurut Al-Ahwani (1967:245), buku ini tidak terlampau istimewa karena ukurannya

sederhana, tidak menampilkan hal baru dalam teori pendidikan, memasukkan dongeng-dongeng, dan mengemukakan hal-hal yang tidak selayaknya dikemukakan oleh seorang ilmuwan. Sebagai contoh, dia mengemukakan bahwa di antara perbuatan yang dapat menghalangi rezeki ialah menyapu rumah pada malam hari, membakar kulit bawang merah atau bawang putih, menyisir dengan sisir ompong, dan memakai celana panjang sambil berdiri (Az-Zarnuji, t.t. 71-72). Pandangan-pandangan semacam itu membuahkan kepasrahan, kemalasan, dan tidak percaya diri (Al-Ahwani, 1967:246).

Pandangan-pandangan kependidikan Az-Zarnuji mencerminkan seorang pengikut Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang memiliki kecenderungan kepada tasawuf. Oleh karena itu, dia menyaratkan agar pembelajar senantiasa bersyukur, memiliki pandangan bahwa pemahaman, ilmu, dan taufik itu di tangan Allah, meminta hidayah kepada Allah, dan berpandangan bahwa kaum yang benar itu adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sebab mereka mencari kebenaran dari Allah (Az-Zarnuji, t.t.: 48).

Az-Zarnuji mengawali pandangannya dengan menyatakan bahwa mencari ilmu itu merupakan kewajiban setiap Muslim. Ilmu yang wajib dicari itu ialah yang berkaitan dengan shalat, zakat, dan ilmu lainnya. Pembelajar hendaknya bersabar dalam menghadapi gurunya. Dia tidak boleh mempelajari ilmu lain sebelum memahami ilmu yang menjadi prasyaratnya secara sempurna. Dia harus memuliakan dan menghormati gurunya. Dia juga harus belajar menulis yang baik. Tidak selayaknya pada buku terdapat tinta merah karena hal itu merupakan perbuatan para filsuf, bukan perbuatan ulama salaf. Hal ini tentu saja ini merupakan pandangan yang tidak logis. Sebab tidak ada hubungan yang rasional antara tinta merah dengan filsafat dan antara tinta hitam dengan ulama salaf.

Di samping pandangan yang kurang logis tersebut, Az-Zarnuji juga mengemukakan pandangan yang relevan dengan pandangan para ahli pendidikan modern, yaitu pengulangan pelajaran yang dilakukan dalam beberapa hari lebih baik daripada pengulangan yang dilakukan sekaligus secara terus menerus. Az-Zarnuji mengatakan bahwa menghafal sesuatu harus dilakukan setelah seseorang memahaminya. Menghafal hendaknya dilakukan sebanyak 5 kali pada hari pertama, 4 kali pada hari kedua, 3 kali pada hari ketiga, 2 kali pada hari keempat, dan 1 kali pada hari kelima. Cara ini akan mempercepat hapalan anak.

e. Ibnu Abdul Bar

Buku Jami'u Bayanil 'Ilmi wa Fadhlili wama Yambaghi fi Riwayatih wa Hamlihi merupakan karya dalam bidang pendidikan yang ditulis oleh Ibnu Abdul Bar

An-Namiri Al-Qurthubi yang meninggal tahun 463 Hijriyah. Sebagai seorang ahli hadis, dia menyusun bukunya dengan mengikuti metode para ahli hadis, yaitu menyajikan hadis dan pandangan ulama salaf apa adanya tanpa menganalisisnya dengan argumentasi dan dalil tertentu (Al-Ahwani, 1967:247). Dengan perkataan lain, buku Ibnu Abdul Bar ini merupakan kompilasi hadis dan perkataan sahabat tentang pendidikan.

Dia memulai uraiannya dengan mengemukakan hadis, "Mencari ilmu merupakan kewajiban setiap Muslim." Setelah menguraikan periwayatan hadis ini dari berbagai alurnya, dia kemudian menjelaskan bahwa kewajiban mencari ilmu terbagi dua. Pertama, kewajiban yang berlaku bagi setiap individu (fardhu 'ain), yaitu mencari ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan tentang dasar-dasar agama seperti keyakinan tentang adanya Allah, shalat, zakat, dan haji. Kedua, kewajiban yang berlaku bagi sebagian orang (fardhu kifayah), yaitu ilmu yang berkenaan dengan kemaslahatan umat manusia.

Selanjutnya, dia menguraikan etika yang harus dilakukan para pembelajar, misalnya sabar dan zuhud dalam makanan, harta, dan kemegahan. Kegiatan mencari ilmu sebaiknya dimulai sejak kecil supaya apa yang diajarkan melekat dalam benaknya.

f. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun yang wafat tahun 808 Hijriyah memiliki pandangan yang berlainan dengan pendapat para filsuf, teolog, ahli tasawuf, dan Ahlus Sunnah. Dia mengatakan bahwa manusia itu merupakan binatang yang berpikir secara sosial. Dalam berinteraksi, manusia tunduk pada kaidah-kaidah sosial dalam seluruh aspek kehidupannya. Karena memiliki pandangan seperti itu, dia dikenal sebagai sosiolog Islam.

Manusia berbeda dari binatang karena manusia memiliki pikiran yang memandunya dalam meraih penghidupan dan bekerja sama dengan manusia lain. Ilmu berkembang melalui pikiran tersebut. Pikiran mendorong manusia untuk meraih berbagai pemahaman dengan merujuk pada ilmu yang dihasilkan para pendahulu, meraih pemahaman atau pengetahuan baru, dan menerima pengetahuan dari para nabi.

Jadi, pendidikan itu merupakan keniscayaan dan merupakan sesuatu yang alamiah. Betapa tidak, manusia memerlukan berbagai ilmu yang tidak dapat diraih dengan pemahaman belaka, akan tetapi memerlukan talenta khusus. Talenta keilmuan ini diraih melalui pendidikan.

Diseminasi dan kemajuan ilmu tergantung pada peradaban. Ketika peradaban runtuh, mereduplah kegiatan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, perkembangan ilmu dan pendidikan akan memajukan peradaban suatu bangsa.

Perbedaan manusia terletak pada upayanya dalam memupuk talenta melalui pendidikan. Adalah keliru pandangan yang mengatakan bahwa perbedaan itu terletak pada hakikat manusianya. Ilmu yang diupayakan manusia terbagi dua, yaitu ilmu yang substantif seperti ketuhanan dan syari'ah, serta ilmu yang bersifat instrumental seperti bahasa, logika, dan aritmatika. Para guru perlu mengarahkan siswa pada ilmu substantif terlebih dahulu, setelah itu mengarahkannya pada ilmu instrumental.

Al-Quran merupakan ilmu yang perlu dipelajari anak sebab ilmu ini akan menanamkan keimanan di dalam qalbu anak. Pemahaman Al-Quran ini merupakan landasan bagi bangunan talenta seseorang. Hal ini karena pendidikan pada masa kecil itu akan sangat berkesan dan melekat serta menjadi landasan bagi bangunan selanjutnya.

Ibnu Khaldun juga mengingatkan bahayanya sikap keras kepada para siswa. Menurutnya, siapa yang dididik dengan kekerasan dan paksaan, jiwanya menjadi sempit, pasif, pemalas, cenderung berdusta, dan hidup penuh kepura-puraan. Tindakan keras akan mencederai kemanusiaan anak sehingga menghilangkan mekanisme pertahanan dirinya.

Sementara itu Al-Hazimi (2000: 238-247) mengemukakan beberapa ikhtiar para ulama dalam bidang pendidikan, di antaranya Al-Mawardi, Ibnu Hazm, Ibnu Taimiyah, dan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah. Pandangan-pandangan mereka tentang pendidikan dapat diuraikan seperti berikut.

g. Al-Mawardi

Dalam buku *Adabud Dunya Waddin*, Al-Mawardi yang hidup antara tahun 364-450 Hijriyah mengemukakan betapa pentingnya akhlak terpuji. Dia menjelaskan pengaruh nafsu dalam melahirkan perilaku buruk dan nafsu sebagai sumber keburukan. Dia juga mengisyaratkan bahwa akhlak itu ada yang bersifat fitrah dan ada pula yang harus diupayakan.

Menurut Al-Mawardi, pendidikan dilakukan dalam dua tahap. Pertama, tahap kanak-kanak. Pada tahap ini pendidikan merupakan tanggung jawab orangtua. Kedua, tahap dewasa yang merupakan tanggung jawab dirinya sendiri sebagai individu. Oleh karena itu, dia mengemukakan sejumlah etika pendidikan yang harus diperhatikan orangtua dalam mendidik putra-puterinya. Sejak kecil anak

perlu dibina dengan berbagai akhlak dan etika terpuji supaya dia menjadi terbiasa setelah dewasa.

Al-Mawardi pun mengemukakan beberapa prinsip dalam membina diri sendiri. Pertama, seseorang tidak baik sangka kepada dirinya sendiri, bahwa dirinya telah memiliki akhlak terpuji sehingga dia memandang orang lain keliru, sedang dirinya benar. Allah Swt menegaskan bahwa kita tidak boleh memandang diri suci. Sebab, hanya Allah-lah yang paling tahu siapa yang bertakwa (lihat QS An-Najm, 53:22). Kedua, bersikap tengah-tengah dalam memuji dan mencela diri sendiri karena jika berlebihan, dia akan bertindak zalim atas dirinya. Ketiga, mampu mengendalikan diri sendiri sehingga dia dapat mengarahkan dirinya pada berbagai keutamaan. Keempat, memiliki kesadaran penuh atas perilaku dirinya agar dia tidak menyimpang pada keburukan dan kesia-siaan.

h. Ibnu Hazm

Ibnu Hazm (384–456 H) mengungkapkan gagasan kependidikannya dalam buku yang berjudul *Al-Akhlaq Wassair fi Mudawatin Nufus*. Dalam karyanya itu dia menegaskan tentang cara memperbaiki diri, membina akhlak, urgensi akal, dan pentingnya ilmu. Dia mengemukakan konsep pendidikan sebagai praktik kerja sama, kebersamaan, pertemanan, dan keteladanan.

Upaya pendidikan terletak pada beberapa metode pengajaran sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw. Pertama, kebersamaan dan pendampingan. Hal ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku manusia, sebab pergaulan akan mendorong peniruan. Oleh karena itu, Islam melarang bergaul dengan orang yang berakhlak tercela. Kedua, keteladanan. Sosok manusia ideal untuk diteladani adalah Rasulullah saw. karena pada diri beliau terdapat keteladanan yang baik. Ketiga, kebijaksanaan. Meneladani Rasulullah saw dalam menasihati orang lain merupakan keharusan. Jika menasihati dengan keras dan kasar, berarti dia menyalahi cara Rasulullah saw yang membina umat dengan bijaksana. Allah Ta'ala berfirman, "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS Ali 'Imran, 3:159)

i. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah (661–728 H.) mengemukakan gagasannya tentang pendidikan dalam buku *As-Suluk* Jilid X sebagai salah satu serial dari *Al-Fatawa*. Ijtihadnya dalam pendidikan menegaskan ilmu berfungsi sebagai penyelamat manusia dari kehinaan untuk menuju kemuliaan, pentingnya pergaulan dan interaksi dengan orang-orang saleh, melatih diri dalam melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, dan pentingnya penguasaan bahasa.

Dalam melakukan pendidikan, Ibnu Taimiyah mengemukakan beberapa konsep. Pertama, pembelajaran. Kegiatan pembelajaran bertujuan meraih ilmu. Dengan ilmu tersebut, manusia dapat mengetahui perkara yang halal dan haram serta memahami mana perkara yang mulia dan mana yang hina sehingga dia menjauhinya. Kedua, pergaulan. Interaksi di antara manusia melahirkan peniruan dalam berperilaku. Semakin intensif berinteraksi, semakin sempurna peniruan dalam perilaku dan karakter. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar berteman dengan orang saleh. Ketiga, pengendalian diri. Islam sangat mementingkan upaya pengendalian diri agar melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Pengendalian diri harus disertai dengan keimanan. Semakin kuat keimanan, semakin baik pengendalian yang dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya diarahkan pada penanaman keimanan. Keempat, penguasaan bahasa. Bahasa berpengaruh kuat terhadap akal, perilaku, dan agama karena dalam bahasa terkandung nilai dan budaya para penuturnya.

j. Ibnul Qayyim Al-Jauziyah

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah (691-751 H) mengungkapkan gagasannya tentang pendidikan dalam buku *Madarijus Salikin*, *Kitabul Fawa'id*, dan *Tuhfatul Maudud*. Di dalamnya dikemukakan gagasan bahwa Allah Swt telah membekali manusia dengan berbagai kesiapan dan potensi sehingga dia dapat memperbaiki perilakunya sendiri. Dia menekankan pentingnya belajar, motivasi, dan tekad untuk memperbaiki diri, menerapkan latihan dan perlindungan diri dari hal-hal yang negatif.

Ibnul Qayyim menerangkan beberapa prinsip pendidikan. Pertama, pembelajaran yang membuahkan ilmu pengetahuan sehingga dia mengetahui apa yang menguntungkan dan merugikan dirinya. Kedua, tekad dan niat untuk melakukan perbaikan terhadap berbagai perilaku. Perbaikan atas kekeliruan masa lalu dilakukan dengan tobat, penyesalan, dan permintaan ampun. Adapun perbaikan untuk masa depan dilakukan dengan pencegahan, tekad, dan niat. Ketiga, latihan dalam mengupayakan akhlak terpuji sehingga suatu perilaku menjadi karakter

baginya. Allah Ta'ala telah menciptakan potensi untuk menerima dan belajar pada diri manusia. Keempat, pencegahan. Mencegah lebih baik daripada mengobati. Oleh karena itu, para orangtua, pendidik, dan guru perlu mengupayakan langkah-langkah pencegahan terhadap anak agar tidak terjerumus ke dalam kenistaan.

G. Penutup

Apa yang telah penulis uraikan merupakan sekelumit teori tentang ilmu pendidikan Islam yang ada dalam khazanah literatur Islam. Khazanah tersebut terus berkembang menuju dua arus. Pertama, yang memegang teguh pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw, para sahabat, thabi'in, dan ulama salaf serta khalaf. Kedua, yang merespons perkembangan pemikiran kependidikan di dunia Barat, lalu memformulasikannya dengan tetap berlandaskan pada landasan referensial pendidikan Islam. Namun, respons terhadap pemikiran dan teori Barat lebih masif sehingga nuansa keislamannya hanya terdengar sayup-sayup.

Penulis tidak ingin melibatkan diri ke dalam dua arus tersebut. Penulis lebih tertarik untuk menghadirkan suasana spiritualitas dalam hiruk-pikuk teori pendidikan. Suasana spiritualitas itu diharapkan akan memberikan angin segar bagi upaya revitalisasi pendidikan yang kini berkembang ke arah profesionalisme berlebihan, yang serba terstandar, yang serba imbalan, dan yang serba meknistik.

Secara konkret, upaya perenialistis ini ditandai dengan memunculkan prinsip-prinsip dan konsep-konsep pendidikan Islam masa lampau yang penulis yakini sangat bermanfaat untuk memberikan energi bagi kemajuan pendidikan masa sekarang. Prinsip dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai working theory yang perlu diuji melalui penelitian dalam konteks dunia pendidikan sekarang. Sekelumit prinsip dan konsep itu dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Masalah	Konsep Pendidikan Islam	Proyeksi Penelitian
1.	Tujuan Pendidikan	Mengembangkan potensi manusia agar dapat beribadah kepada Allah Swt dalam posisi sebagai khalifah di bumi.	Bagaimana implementasi tujuan ini di lapangan? Adakah guru yang memberitahukan tujuan ini kepada siswa?
2.	Pembelajaran	Pembelajaran (<i>ta'allum</i>) berarti kegiatan penyimpulan ilmu pengetahuan melalui tanda-tanda kekuasaan Allah (<i>data</i>) yang dibentangkan-Nya pada mikrokosmos dan makrokosmos. Penyimpulan dilakukan melalui <i>tafakur</i> , <i>tadabbur</i> , <i>tafaqquh</i> sehingga diperoleh pengetahuan, ilmu, dan akhlak karimah.	Apakah pembelajaran yang ada sekarang mendorong siswa untuk memikirkan ayat-ayat kauniyah? Apakah pembelajaran berlangsung melalui sistematis tertentu sehingga anak beroleh ilmu pengetahuan dan akhlak karimah?
3.	Pendidik Hakiki	Allah Swt adalah pendidik hakiki atas manusia.	Apakah hal ini disadari oleh guru dan siswa? Berapa kali mereka meminta (berdoa) agar dididik oleh Nya?
4.	Pendidik	Al-Quran nyaris tidak menyebutkan istilah guru, tetapi yang disebutkan ialah ulama (ilmuwan). Jadi, pendidik adalah ilmuwan. Pendidik harus menguasai dan mengamalkan ilmunya terlebih dahulu sebelum dia mengajarkannya kepada siswa.	Bagaimana tingkat keulamaan para guru? Bagaimana keselarasan antara ilmu dan amaliah mereka (integritas)? Apakah perilaku mereka menjadi teladan bagi para siswanya?
5.	Pembelajar	Orang yang mencari (<i>thalib</i>) ilmu <i>sehingga</i> inisiatif belajar berada pada dirinya, bukan pada pihak lain	Adakah inisiatif belajar pada siswa? Apakah sistem tagihan mendorong pada lahirnya inisiatif? Adakah siswa yang menyadari bahwa belajar itu merupakan kewajiban dirinya? Tahukah mereka bahwa belajar merupakan kewajiban agama?
6.	Sasaran Pendidikan	<i>An-nafs</i> atau <i>dzat insaniyyah</i> (jati diri manusia) yang terdiri atas <i>al-jism</i> (raga) yang dibekali dengan <i>daya aql</i> , <i>qalbu</i> , <i>nafsu</i> , dan <i>ruh</i> sebagai satu kesatuan yang utuh.	Adakah metode yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh? Adakah metode yang membina masing-masing potensi secara khusus?
7.	Wajib Belajar	Wajib belajar didasarkan atas jenis materi yang wajib dikuasai, yaitu tentang ketauhidan dan hukum halal-haram	Apakah materi ini yang diajarkan kepada mereka, ataukah yang lainnya? Mengapa?

No.	Masalah	Konsep Pendidikan Islam	Proyeksi Penelitian
8.	Mendidik	Mendidik adalah ibadah, harus dilakukan dengan ikhlas, tidak menerima imbalan, bahkan tidak menerima hadiah dari siswa.	Adakah guru yang tidak meminta upah dan menerima hadiah? Adakah di antara mereka yang berniat tulus mencerdaskan orang lain? Bagaimana pandangan guru tentang hal ini?
9.	Metode	Pendidikan Islam lebih menekankan pendidikan ruhaniah seperti <i>mujahadah, riyadhah, tahdzib, ta`dib</i> ,	Apakah metode ini diterapkan dalam pendidikan nilai?
10.	Tanggung Jawab terhadap Pendidikan	Pendidikan di masa kecil merupakan tanggung jawab ayah. Pendidikan setelah dewasa tanggung jawab setiap individu.	Apakah para orangtua memahami ini? Seberapa besar keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di jenjang pendidikan dasar?

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L.B. 1982. *Fil Fikri at-Tarbawi Al-Islami*. Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Sa'udiyah Riyadh: Dar Al-Marikh.
- Al-Ahwani, A.F. 1967. *At-Tarbiyyah Fil Islam*. Mesir: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Hazimi, K.B.H. 2000. *Ushulut Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Sa'udiyah: Dar 'Alamil Kutub.
- Al-'Al, H.I.A. 1985. *Muqaddimah fi Falsafatit Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Riyadh: Dar 'Alamil Kutub Linnasyri Wattauzi'.
- Al-Maidani, A.H.A. 1979. *Al-Akhlaq Al-Islamiyyah wa Ususuha*. Beirut: Darul Qalam.
- An-Nawawi, I. 1987. *Adabul Mu'allim wal Muta'allim*. Maktabah ash-Shahabah: Thantha.
- Asy-Syaibani, M.T. 1987. *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Libya; Mansyurat asy-Syirkah Al-Amah.
- Asy-Syarqawi, H. 1983. *Nahwa at-Attarbiyyah Al-Islamiyyah*. Iskandariah: Mu` assasah Syabab Al-Jami'ah.
- Az-Zariy, H.N. 1998. *Mafhum Al-'Amal fil Islam wa Atsaruhu Fittarbiyyah Al-Islamiyyah*. Al-Muttahidah: Mansyurat Da` irah ats-Tsaqafah wal I'lam.
- Ibrahim, J. 1999. *At-Tarbiyyah fi Madrasatin Nubuwwah*. Al-Qahirah: Al-Hurriyyah Linnasyri Wattauzi'.
- Quthub, M. 1992. *Manhajut Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Aljuz` us Tsani. Al-Qahirah: Dar asy-Syuruq.
- Syihabuddin. 2010. *Pendidikan dan Bahasa dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizqi.